

**PERSPEKTIF MORFOLOGI DERIVASIONAL DAN
INFLEKSIONAL PADA VERBA BERAFIKS
BAHASA INDONESIA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

MAYA

10533 7283 13

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MAYA**, NIM: 10533728313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Andi Paida, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. H. Rusdi, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Iskandar, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

(Handwritten signatures and initials in purple and blue ink)



Disahkan Oleh:
 Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NIM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Perspektif Morfologi Devirasional dan Infleksional pada Verba Berafiks Bahasa Indonesia
Nama : Maya
Nim : 10533728313
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M. Pd.


Andi Paidi, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Ilmu ialah gerbang kemuliaan,
mahkota berharga manusia
Menuntut ilmu ialah ibadah.
Mempelajarinya ialah tasbih,
Mencarinya ialah jihad
Mengajarkannya ialah shadaqah
Ilmu ialah sahabat dekat dalam kesendirian
dan teman dalam kesepian

Dengan segala kerendahan hati
Kupersembahkan karya sederhana ini kepada;
Ayahanda Ramatta (ALM) dan ibunda Muli tercinta,
Saudara-saudaraku terkasih abang Eko, mbak Pasma,
adik Arman, dan sartika, keluarga dan sahabat-sahabatku,
atas waktu, doa dan kasih sayang yang
tulus, perhatian serta semangat yang diberikan
demi mewujudkan mimpi dan cita-cita penulis.

ABSTRAK

Maya. 2017. *Perspektif Morfologi Derivasional dan Infleksional Pada Verba Berafiks Bahasa Indonesia.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah. dan Pembimbing II Andi Paidi.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembentukan derivasional dan infleksional pada verba berafiks bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai proses pembentukan derivasioanl dan infleksioal pada verba berafiks dalam novel *origami hati* karya Boy Candra.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. data dari penelitian ini berupa kata yang mengalami proses afiksasi yaitu proses penambahan afiksasi pada kata kerja (verba). Sumber data dari penelitian ini adalah sebuah novel *origami hati* karya Boy Candra yang menjadi fokus penelitian, selain itu peneliti juga menggunakan referensi lain untuk menambah pengetahuan dalam mengkaji pembentukan derivasi dan infleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, metode catat yang dilakukan dengan mencatat dan menganalisis kata-kata kerja yang mengalami pembentukan derivasi dan infleksi. Morfologi mengkaji tentang proses pembentukan derifasional dan infleksional pada verba berafiks yang timbul sebagai akibat adanya afiks-afiks yang mengakibatkan adanya kata yang mengalami perubahan kelas kata atau sifatnya mengubah kelas kata dari kata dasarnya yaitu derivasional sedangkan pembentukan proses infleksional tidak yang mengalami perubahan bentuk kelas kata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif morfologi proses pembentukan derivasional dan infleksional pada verba berafiks bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *origami hati* karya Boy Candra yang menjadi objek kajian. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa perspektif morfologi dalam proses pembentukan derivasional dan infleksional pada verba berafiks bahasa Indonesia dalam novel *origami hati* karya Boy Candra pada pembentuka derivasional terdapat 14 kata dan proses afiksasi 4 morfem diantaranya prefiks *peng-* 4, sufiks *-an* 7, sufiks *-kan* 2 dan konfiks *ber-/-kan* 1. sedangkan pada pembentukan infleksional verba berafiks terjadi 225 kata dan proses afiksasi 9 morfem diantaranya prefiks *meng-*, *ber-*, *ter-*, dan *di-*, sufiks *-kan*, konfiks yaitu *meng-/-kan*, *meng-/-i*, *ber-/-kan*, *di-/-kan*, dan *di-/-i*. (Prefiks *meng-* 96 kata, *ber-* 20, *ter-* 24, *di-* 21, sufiks *-kan* 3 kata, konfiks *meng-/-kan* 42, *meng-/-i* 6, *di-/-kan* 11, dan konfiks *di-/-i* ada 2 kata).

Kata kunci: *Derivasional, Infleksional, dan Afiksasi Verba*

KATA PENGANTAR

Tak ada kata yang patut penulis ucapkan selain rasa syukur alhamdulillah atas karunia *Ilahi Rabbi*, atas rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga penulis masih diberikan kekuatan dan kesehatan untuk menyelesaikan karya sederhana (skripsi) ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada sang revolusioner sejati nabiullah Muhammad saw. Sosok pemimpin teladan yang terpercaya, jujur, dan berakhlakul karimah, yang telah mengeluarkan manusia dari zaman kebiadaban menuju suatu zaman perubahan yang beradab.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia dan pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Segenap ucapan terima kasih dengan penuh kerendahan hati kepada ayahanda Ramatta (ALM) dan ibunda Muli tercinta yang telah memberikan pengorbanan mulia demi masa depan, yang telah berjuang, mengasuh, membesarkan, mendidik, membiayai penulis, serta doa restu yang tak henti-hentinya menjadi penerang bagi langkah penulis penuh ketulusan. Terima kasih juga kepada saudara-saudaraku terkasih abang Eko, mbak Pasma, adikku Arman dan Sartika yang senantiasa memberikan cinta, doa restu, dukungan, serta semangat kepada penulis.

Penulis ucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing Dr. Munirah, M.Pd., dan Andi Paida, S.Pd., M.Pd., yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan dorongan, menyemangati penulis, dan telah bersedia meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dalam membimbing penulis.

Tidak terkecuali penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh rekan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kelas B Angkatan 2013, atas segala cinta, ketulusan, keikhlasan, kebersamaan, motivasi, saran, waktu, dan bantuannya kepada penulis yang tak terhingga nilainya. Semoga segala yang telah diberikan kepada penulis dapat bernilai ibadah di sisi Allah Swt.,

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk menyempurnahkan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, Oktober 2017

Penulis

Maya

10533 7283 13

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KARTU KONTROL BIMBINGAN	iv
SURAT PERNYATAAN	vii
SURAT PERJANJIAN	viii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	x
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	6
1. Penelitian Relevan	6
2. Pengertian Morfologi	7
3. Pengertian Morfem, Alomorf, dan Morf.	8
4. Pengertian Kata, Akar Kata, <i>Stem</i> , dan <i>Basis</i>	10
5. Pengertian Derivasional dan Infleksional	13
6. Afiksasi dalam Bahasa Indonesia.....	22
7. Verba dalam Bahasa Indonesia... ..	26
B. Kerangka Pikir	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	36
B. Definisi Istilah.....	37
C. Data dan Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan	61

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KORPUS DATA

BIOGRAFI PENULIS

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengakibatkan perkembangan bahasa. Hal tersebut menunjukkan, makin maju suatu bangsa serta makin modern kehidupannya, makin berkembang pula bahasanya. Perkembangan bahasa harus sejalan dan seiring dengan kemajuan kebudayaan serta peradaban bangsa sebagai pemilik dan pemakai bahasa tersebut. Ba'dudu, (1993) (dalam Putrayasa, 2010). Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Bahasa merupakan disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara umum maupun khusus. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, karena dengan bahasa kita dapat mengetahui informasi yang kita butuhkan dan dapat pula menyampaikan ide dan gagasan kita melalui bahasa. Bahasa memiliki peranan penting bagi manusia. Oleh sebab itu, kita harus mampu menguasai bahasa dan elemen-elemennya, seperti kosa kata, struktur dan lain sebagainya. Dalam hal ini bahasa menjadi garapan kerangka untuk membedakan aspek kebahasaan dengan tujuan mengurai unsur dan strukturnya. Tataran tersebut meliputi fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, semantik, morfosintaksis, dan leksikologi. Mengenai hal tersebut, maka penelitian ini berfokus pada tataran morfologi.

Di dalam hierarki linguistik, kajian morfologi berada diantara kajian fonologi dan sintaksis. Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji pembentukan kata. Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologis, proses morfologis, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Alat pembentukan dalam proses morfologi berupa afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi.

Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa (linguistik) yang khusus mengkaji atau mempelajari masalah perubahan bentuk-bentuk kata dan pengaruhnya terhadap golongan dan arti kata, Ramlan, 1987:21 (dalam Munirah, 2009:3). Selanjutnya Verhaar, (1992) morfologi merupakan bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

Salah satu gejala dalam bidang morfologi dalam bahasa Indonesia yang memiliki peluang permasalahan dan menarik untuk dikaji adalah kajian tentang afiks sebagai pembentukan kata (polimorfemis). Mengenai hal ini proses pembentukan dibagi menjadi dua dan sekaligus menjadi objek kajian yaitu bentuk derivasional dan infleksional. Alasan penulis mengangkat objek kajian ini, karena kajian ini merupakan hal yang penting dan perlu untuk dikaji dan harapan penulis, semoga hasil kajian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat. Dapat diketahui bahwa derivasional adalah proses perubahan bentuk kata yang mengubah identitas, sedangkan infleksional adalah proses perubahan bentuk kata yang tidak mengubah identitas. Hal ini bisa dipahami sebagai (1) pembentukan kata yang

mengubah identitas (untuk derivasional) dan (2) pembentukan kata yang tidak mengubah identitas (untuk infleksional).

Penggabungan kata dasar dengan imbuhan dapat menimbulkan bentuk derivasional dan infleksional. Derivasional bersifat mengubah kelas kata, sedangkan infleksional bersifat tidak mengubah kelas kata Djajasudarma, (1993) dalam Ba'dudu dan Herman (2010). Derivasional dan infleksional dalam berbahasa sangat penting karena kekurangtepatan membubuhkan afiks pada sebuah kata akan mempengaruhi arti dan fungsi kata dalam kalimat. Makin cermat seseorang membubuhkan afiks pada sebuah kata dasar dalam kalimat, makin mudah maksud kata tersebut dipahami, baik boleh pendengar maupun pembaca.

Afiksasi atau pengimbuhan merupakan proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afiksasi merupakan alat pembentukan dalam proses morfologis yang terdiri dari (prefiks, sufiks, infiks dan konfiks). Dalam proses afiksasi bukan hanya perubahan bentuk, melainkan juga pembentukan leksem menjadi kelas. Oleh karena itu, dengan terjadinya afiks maka terjadinya kelas kata salah satunya terbentuknya afiks verba. Verba merupakan subkategori kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel tidak, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel *di, ke, dari, sangat, lebih*, atau *sangat*. Verba atau kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan dan tindakan.

Pada verba afiksasi, keberadaan afiks derivasional sangat berbeda dengan afiks infleksional. Secara semantis, afiks derivasi adalah afiks yang menyatu dengan derivasional dalam rangka membentuk leksikal (leksem), sedangkan afiks infleksional adalah afiks yang tidak menyatu dengan derivasional karena hanya

untuk membentuk kata gramatikal tertentu. Konsekuensinya adalah afiks derivasional tidak bisa dihapuskan atau diganti oleh afiks derivasional yang lain. Jika afiks derivasional dihapuskan atau diganti dengan afiks derivasional yang lain akan mengubah makna leksikalnya. Sebaliknya, afiks infleksional bisa dihapuskan dan atau diganti oleh afiks infleksional yang lain. Jika dihapuskan dan/atau diganti dengan afiks infleksional yang lain tidak akan mengubah makna leksikal tetapi hanya mengubah kategori infleksional kata gramatikal itu.

Jika sebuah afiks mengubah bentuk bentuk dasarnya, afiks itu bersifat derivasional. Afiks-afiks yang tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya biasanya termasuk afiks infleksional. Contohnya *pelari* adalah nomina, *lari* adalah verba berarti *pen-* telah mengubah kelas kata sehingga termasuk afiks derivasional. *lari* verba dan *berlari* juga verba; berarti *ber-* tidak mengubah kelas kata sehingga kemungkinan termasuk afiks infleksional.

Penelitian ini berfokus pada proses pembentukan derivasional dan infleksional pada verba berafiks bahasa Indonesia. karena jika terjadinya proses afiks yang akan menghasilkan bentuk-bentuk kelas yang baru dari leksem dasarnya maka pembentukan kata ini disebut pembentukan derivasional, tetapi apabila kata tersebut menghasilkan leksem baru dari kata dasarnya, disebut pembentukan infleksional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah; “Bagaimanakah proses derivasional dan infleksional pada verba berafiks dalam bahasa Indonesia?”

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan tujuan yang hendak dicapai, adalah sebagai berikut; “Untuk mendeskripsikan proses derivasional dan infleksional pada verba berafiks dalam bahasa Indonesia.”

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat teoretis maupun bersifat praktis;

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk mengembangkan teori kebahasaan dan menambah informasi khazanah penelitian penelitian kajian morfologi sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan proses morfologi bentuk derivasional dan bentuk infleksional pada verba afiksasi bahasa Indonesia.

2. Secara praktis

- a) Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wujud pengaplikasian materi yang telah diterima dalam perkuliahan, khususnya morfologi serta mendapatkan pengalaman dalam penelitian ilmiah.

- b) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan menjadi salah satu bahan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai derivasional dan infleksional bukanlah hal yang pertama kali dilakukan, sudah ada penelitian terdahulu mengenai masalah itu. Penelitian yang relevan mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut;

Dwi Purmato (2006) dalam jurnal *Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Indonesia*. FX. Samingin (2013) dalam jurnal *Morfologi Infleksional dan Derivasional dalam Proses Morfologi Bahasa Indonesia*. Ermanto dan Emidar (2011) dalam jurnal *Afiks Derivasi Per-/An dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi*.

Berdasarkan hasil kajian yang relevan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan penelitian pertama yaitu membahas mengenai penerapan morfologi derivasional dan morfologi infleksional dalam bahasa Indonesia, Peneliti kedua membahas mengenai ihwal afiks derivasional dan infleksional dan kemungkinannya untuk diterapkan dalam proses morfologis bahasa Indonesia, mengingat afiks bahasa Indonesia memang berbeda dengan afiks bahasa Inggris, yang tergolong dalam bahasa fleksi. Kemudian pada peneliti ketiga yaitu mengungkapkan proses afiksasi menggunakan imbuhan derivatif *per-/an* pada kata benda yang berasal Indonesia berdasarkan pada teori morfologi derivasi dan infleksi .

Perbedaan dari ketiga penelitian di atas yaitu pada objek kajiannya, tetapi ketiga penelitian ini juga memiliki persamaan yaitu masing-masing mengkaji mengenai proses morfologi bentuk derivasional dan infleksional dalam bahasa Indonesia.

Maka hasil penelitian sebelumnya mengenai bentuk derivasional dan infleksional dapat meliputi informasi dan acuan bagi peneliti saat ini dalam meneliti proses morfologi derivasional dan infleksional pada verba berafiks bahasa Indonesia

2. Pengertian Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk” dan kata *logi* berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. (Chaer, cet. 1, 2008; cet. 2015).

Dalam kamus ‘linguistik’ (1984) (dalam Dola Abdullah, 2011:29) Tridaksana mengemukakan bahwa morfologi (*morphology*) adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya).

Munirah, (2009:3) menambahkan bahwa morfologi adalah salah satu cabang dari ilmu bahasa atau linguistik yang secara khusus mempelajari seluk-beluk morfem serta gabungan antara morfem-morfem.

Morfologi juga merupakan bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, Verhaar, (1992) (dalam Ida Bagus

Putrayasa, 2010:3). Selanjutnya, Suhardi (2016:28) mengemukakan bahwa kajian morfologi merupakan kajian bahasa dari bentuk kata.

Menurut Crystal (1980:232-233) (dalam Ba'dudu dan Herman, 2010:1), morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem.

Ramlan (1985) (dalam Muh. Darwis, 2012:8) mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata. Menurut defenisi ini kata itu memiliki ciri bentuk dan setiap kata dapat mengalami perubahan bentuk yang berpengaruh terhadap arti dan penjenisan atau kategorisasinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu bahasa atau linguistik yang mengkaji atau mempelajari tentang seluk-beluk struktur kata dan pembentukan kata serta pengaruh perubahan-perubahan terhadap kelas kata atau arti kata.

3. Pengertian Morfem, Alomorf, dan Morf

a. Morfem

Morfem adalah satuan morfologi yang tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, dalam arti kata yang ada dalam rangkain kata-kata mempunyai fungsi formal yang sama dan tidak dapat dibagi lagi. Bentuk linguistik di atas diartikan sebagai setiap kombinasi fonem yang mengandung makna. Jadi morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai arti.

Menurut Bauer (1987:13-17) menyatakan bahwa satuan-satuan dasar analisis yang dikenal dalam morfologi adalah morfem. Selajutnya O'Grady dan Dobrovolsky (1989:91) menyatakan bahwa kata bukanlah suatu bahasa terkecil

yang bermakna, karena kata dapat diuraikan lebih lanjut. Satuan-satuan bahasa terkecil yang makna adalah morfem yang bersifat arbitrer, yang berarti hubungan antara bunyi dari suatu morfem dengan maknanya sama sekali bersifat konvensional, bukan berakar pada objek yang mewakilinya.

Menurut Bloomfield, morfem adalah satu bentuk bahasa yang sebagiannya tidak mirip dengan bentuk lain manapun juga, baik bunyi maupun arti, adalah bentuk tunggal atau morfem.

Sejalan dengan defenisi ini, Akmajian dkk, (1984:58) dalam Ba'dudu dan Herman, (2010:6-7). menyatakan bahwa morfem adalah suatu bentuk terkecil dari pembentukan kata dalam suatu bahasa yang tidak dapat diuraikan lebih lanjut ke dalam bagian-bagian yang bermakna atau dapat dikenal.

Jadi, morfem adalah unit terkecil dalam bahasa sebagai unsur pembentuk kata yang bersifat abstrak. Dalam Bahasa Indonesia, morfem bisa berupa imbuhan atau kata yang bisa berdiri sendiri tanpa adanya imbuhan.

Berdasarkan distribusinya, morfem dibagi menjadi 2 macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam penuturan. Chaer (2007:152) menyatakan bahwa morfem bebas adalah morfem yang tanpa adanya morfem lain dapat muncul dalam penuturan. Misalnya, morfem *pulang*, *merah*, dan *pergi*. Morfem bebas itu tentunya berupa morfem dasar. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam penuturan. Dalam hal ini semua afiks dalam bahasa Indonesia termasuk morfem terikat. Di samping itu banyak juga morfem terikat yang berupa morfem dasar, seperti, *henti*, *juang*, dan *geletak*. Untuk dapat

digunakan ketiga morfem lain. Misalnya, *juang* menjadi *berjuang*, *pejuang*, dan *daya juang*.

b. Alomorf dan Morf

Morfem sebenarnya merupakan barang abstrak karena ada konsep. Sedangkan yang konkret, yang ada dalam pertuturan adalah alomorf, yang tidak lain dari realisasi dari morfem itu. Jadi sebagai realisasi dari morfem itu, alomorf bersifat nyata atau ada.

Pada umumnya sebuah morfem hanya memiliki sebuah alomorf. Namun, ada juga morfem yang direalisasikan dalam beberapa bentuk alomorf. Misalnya, morfem (*ber-*) memiliki tiga bentuk alomorf, yaitu *ber-*, *be-*, dan *bel-*. Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa alomorf adalah anggota dari himpunan yang digunakan morf yang mewakili morfem khusus yang ditentukan secara fonetis, leksikal, dan gramatikal.

Morf adalah bentuk yang belum diketahui statusnya, apakah sebagai morfem atau sebagai alomorf. Maka dapat dikatakan bahwa wujud fisik morf adalah sama wujud fisik alomorf. Sedangkan morfem merupakan abstraksi dari alomorf atau alomorf-alomorf yang ada.

4. Pengertian Kata, Akar Kata, Stem, dan Basis

a. Kata

Crystal (1980:383-385) (dalam Ba'dudu dan Herman, 2010:4) mengungkapkan bahwa kata adalah suatu ujaran yang mempunyai pengenalan intuitif universal oleh penutur asli, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan. Menurut Loenard Bloomfield, kata adalah satuan terkecil yang dapat membantuk suatu ujaran lengkap.

Menurut Kridalaksana (1985) dalam Ida Bagus Putrayasa (2008) menjelaskan kata sebagai satuan fonologis sebagai berikut:

Ciri fonologis untuk kata dalam bahasa Indonesia adalah: (1) pola fonotaktik tertentu, yaitu pola umum suku kata *V*, *VK*, *KV*, *KVK*, *KKV*, *VKK*, *KVKK*, *KKKV*, dan *KKKVK*; (2) tidak ada gugus konsonan pada suku terakhir, kecuali */ns/* dan */ks/*, itupun yang berasal dari bahasa asing; (3) tidak memiliki ciri-ciri suprasegmental untuk menentukan batas kata; (4) jeda potensial; (5) apabila ditemukan urutan fonem seperti */mg/*, */mt/*, */td/*, */kg/*, dapat dipastikan bahwa fonem yang kedua merupakan bagian kata lain.

O'grady dan Dobrovolsky (1989:91) menyatakan bahwa defenisi kata yang paling umum diterima oleh para linguis adalah bahwa kata merupakan suatu bentuk bebas yang terkecil, yaitu suatu unsur yang dapat muncul tersendiri dalam berbagai posisi dalam kalimat.

Parere (1994) dalam Ida Bagus Putrayasa (2008) mengatakan bahwa: (1) kata mendapatkan tempat yang penting dalam analisis bahasa. Kata adalah satu kesatuan sintaksis dalam tutur atau kalimat; (2) kata dapat merupakan satu kesatuan penuh dan komplet dalam ujar sebuah bahasa, kecuali partikel; dan (3) kata dapat ditsendirikan. Hal tersebut berarti sebuah kata dalam kalimat dapat dipisahkan dari yang lain dan juga dipindahkan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata adalah bentuk bebas terkecil yang mempunyai kesatuan fonologis dan kesatuan gramatis yang mengandung suatu pengertian.

b. Akar Kata

Akar kata, stem, dan basis adalah istilah-istilah yang digunakan dalam literatur untuk menunjukkan bagian kata yang tersisa ketika semua afiks telah dikeluarkan. Akar kata adalah suatu bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih lanjut, apakah dalam kaitannya dengan morfologi derivasional maupun morfologi infleksional. Akar kata adalah bagian suatu bentuk kata yang tersisa apabila semua afiks infleksional dan derivasional dibuang. Akar kata adalah bagian mendasar yang selalu hadir dalam suatu leksem. Misalnya pada kata *memberlakukan* setelah semua afiksnya ditinggalkan (yaitu prefiks *me-*, prefiks *ber-*, dan sufiks-*kan*) dengan cara tertentu, maka yang tersisa adalah akar laku. Akar laku ini tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi tanpa merusak makna akar tersebut.

c. Stem

Stem menjadi perhatian hanya apabila menyangkut morfologi infleksional. *Stem* boleh kompleks, boleh pula tidak. *Stem* kompleks boleh mengandung afiks derivasional, boleh pula mengandung lebih dari satu akar. Afiks infleksional ditambahkan kepadanya, bukan afiks derivasional. *Stem* adalah bagian bentuk kata yang tersisa apabila semua afiks infleksional dibuang. *Stem* digunakan untuk menyebut bentuk dasar dalam proses pembentukan kata inflektif, atau pembubuhan afiks inflektif. Dalam bahasa Indonesia proses pembentukan kata inflektif hanya terjadi pada proses pembentukan verba transitif, yakni verba yang berafiks *me-* (yang dapat diganti dengan *di-*, prefiks *ter-*, dan prefiks zero). Misalnya, pada kata *membeli* pangkalnya adalah *beli*, pada kata *mendaratkan*

pangkalnya adalah *daratkan*, dan pada kata *menangisi* pangkalnya adalah bentuk *tangisi*.

d. Basis

Basis adalah suatu bentuk yang kepadanya afiks ditambahkan afiks apa saja. Hal ini berarti bahwa suatu akar kata atau *stem* dapat disebut *basis*, namun himpunan *basis* tidak dilengkapi dengan penggabungan himpunan akar dan himpunan *stem*, suatu bentuk yang dapat diuraikan secara derivasional yang kepadanya afiks derivasional dapat ditambahkan disebut *basis*. Istilah bentuk dasar atau dasar (*base*) biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Bentuk dasar ini dapat berupa morfem tunggal, tetapi dapat juga berupa gabungan morfem. Umpamanya pada kata *berbicara* yang terdiri dari morfem *ber-* dan morfem *bicara* maka morfem *bicara* adalah bentuk dasar dari kata *berbicara* itu, kebetulan juga berupa morfem dasar.

5. Pengertian Derivasional dan Infleksional

a. Bentuk Derivasional

Samsuri, 1980 dalam Putrayasa (2010:103) derivasional merupakan konstruksi yang berbeda distribusinya dari dasarnya. Selanjutnya, Suparman, 1979 dalam Clark, (1981) menyatakan derivasional merupakan proses morfologi karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai macam bentukan dengan ketentuan bahwa bentukan tersebut berubah kelas katanya dari kata dasarnya.

Subroto, (2012:10) derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas leksikal yang berbeda (kata baru atau leksem baru). Hal ini mengandung pengertian bahwa derivasional mengacu pada konsep perubahan

struktur internal kata dilihat dari urutan morfem-morfemnya yang secara umum dilabeli dengan “Pembentukan kata”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Derivation adalah proses pembentukan kata dengan cara memberi afiks atau imbuhan pada kata tersebut, sehingga pembentukan kata baru yang dihasilkan tersebut akan menghasilkan perubahan kelas kata dan perubahan makna. Afiks-afiks yang dapat membentuk derivasional antara lain; *ke-/-an* dalam kebaikan, *per-/--an* dalam pertunjukkan, *pe-/-an* dalam penurunan.

1) Afiks Formator Derivasional

Afiks formator adalah afiks-afiks yang membentuk kata, yaitu afiks-afiks pembentuk kata yang sifatnya mengubah kelas kata. Afiks-afiks formator derivasional antara lain:

a) meng- digabungkan dengan kata benda

Misalnya: -meng- + gunting	= menggunting	(kata kerja)
-meng- + sapu	= menyapu	(kata kerja)
-meng- + gambar	= menggambar	(kata kerja)
-meng- + sampul	= menyampul	(kata kerja)
-meng- + lem	= mengelem	(kata kerja)
-meng- + bor	= mengebor	(kata Kerja)

b) ber- digabungkan dengan kata benda

Misalnya: -ber- + sepeda	= bersepeda	(kata kerja)
-ber- + kebun	= berkebun	(kata kerja)
-ber- + sampan	= bersampan	(kata kerja)
-ber- + sepatu	= bersepatu	(kata kerja)
-ber- + jalan	= berjalan	(kata kerja)

c) per- digabungkan dengan kata sifat

Misalnya: -per- + panjang	= perpanjang	(kata kerja)
-per- + lebar	= perlebar	(kata kerja)
-per- + tinggi	= pertinggi	(kata kerja)
-per- + besar	= perbesar	(kata kerja)
-per- + sulit	= persulit	(kata kerja)

2) Afiks Majemuk Derivasional

Afiks majemuk derivasional adalah konfiks maupun imbuhan gabung yang membentuk kata, yaitu konfiks atau imbuhan gabung pembentuk kata yang sifatnya mengubah kelas kata. Berikut adalah beberapa contoh afiks majemuk derivasional.

a) Per-an digabungkan dengan kata kerja

Misalnya: -tunjuk + per-an	= pertunjukan	(kata benda)
-kerja + per-an	= pekerjaan	(kata benda)
-sentuh + per-an	= persentuhan	(kata benda)
-mandi + per-an	= permandian	(kata benda)

b) peng-an digabungkan dengan kata kerja

Misalnya: -turun + peng-an	= penurunan	(kata benda)
-tarik + peng-an	= penarikan	(kata benda)
-tunjuk + peng-an	= penunjukan	(kata benda)
-tembak + peng-an	= penembakan	(kata benda)
-angkut + peng-an	= pengangkutan	(kata benda)

Keterangan:

Dari beberapa contoh bentuk afiks majemuk derivasional di atas yaitu dengan adanya penambahan afiksasi atau imbuhan maka kata tersebut mengalami perubahan kelas kata seperti pada kata kerja dasar *mandi* dengan mengalami penambahan konfiks per-an menjadi *permandian* maka secara langsung kata tersebut akan mengalami perubahan kelas kata menjadi kata benda. Sama hal dengan kata kerja dasar *angkat* ditambahkan konfiks peng-an menjadi *pengangkutan* maka kata tersebut akan mengalami perubahan kelas kata dari kelas kata kerja menjadi kata benda.

b. Bentuk Infleksional

Infleksional adalah kontruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya, (Samsuri, 1980) (dalam Putrayasa, 2010:113). Dapat juga dikatakan bahwa infleksional adalah proses morfologi karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentukan dengan ketentuan bahwa bentukan tersebut tetap dalam kelas kata-kata yang sama. Jadi tidak terjadi perubahan kelas kata, (Clark, 1981).

Menurut Chaer, (2007:171) "Sebuah kata yang sama hanya bentuknya yang berbeda yang disesuaikan dengan katagori gramatikalnya. Bentuk-bentuk tersebut dalam morfologi infleksional disebut paradigma infleksional".

Menurut Kridalaksana, (1993:830) mengatakan bahwa infleksi adalah perubahan bentuk kata yang menunjukkan berbagai hubungan gramatikal yang mencakup deklinasi nomina, pronomina, ajektiva, dan konjungsi verba, serta merupakan unsur yang ditambahkan pada sebuah kata untuk menunjukkan suatu hubungan gramatikal.

Menurut Bickford dkk, (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005:12) morfologi infleksional tidak mengubah satu kata menjadi kata yang lain dan tidak pernah mengubah kategori sintaksis sebaliknya menghasilkan bentuk lain dari kata yang sama". Pembentukan kata secara inflektif, tidak membentuk kata baru, atau kata lain yang berbeda identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya. Hal ini berbeda dengan pembentukan kata secara derivatif atau derivasional. Pembentukan kata secara derivatif membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa infleksional adalah perubahan bentuk kata tanpa mengubah identitas leksikal kata itu atau tanpa mengubah kelas katanya. Secara khusus perubahan bentuk sebuah kata kerja dengan tetap mempertahankan identitas kata kerja itu sama saja artinya dengan mengubah bentuk kata itu, tapi makna kata seperti yang terkandung dalam kata itu tidak berubah.

Dalam artikel Dwi Purnanto, afiks infleksional cenderung mempunyai makna tetap, sedangkan afiks derivasional belum tentu (Bauer, 1988:77). Pada proses infleksi, perubahan kata dasar menjadi kata bentukan tidak mengubah makna, sedangkan pada proses derivasi kata bentukan yang dihasilkan biasanya memiliki makna yang berbeda atau relatif berbeda dari makna bentuk dasarnya. Secara infleksional, pada kata *tembak*, perubahan menjadi *menembak*, *ditembak*, dan *tertembak* tidak mengubah makna bentuk kelas kata, namun hanya mengubah makna gramatikal.

Namun demikian, secara derivasional, perubahan *tembak* (nomina) menjadi *penembak* (adjektiva) memiliki makna yang sangat berbeda dari bentuk dasarnya. Dengan demikian, selain terjadi perubahan makna pada derivasi, sebagaimana telah diungkapkan pada prinsip (1), terjadi pula perubahan kelas atau identitas kata. Afiks derivasional lebih dekat dengan akar kata daripada afiks infleksional (Bauer, 1988: 80).

Alat yang digunakan untuk penyesuaian bentuk itu biasanya berupa afiks, yang mungkin berupa prefiks, infiks, dan sufiks; atau juga berupa modifikasi internal, yakni perubahan yang terjadi di dalam bentuk dasar itu. Perubahan atau penyesuaian bentuk pada verba disebut konjugasi, dan perubahan

atau penyesuaian pada nomina dan adjektif disebut deklinasi. Konjugasi pada verba biasanya berkenaan dengan kala (tense), aspek, modus, persona, jumlah, dan jenis. Sedangkan deklinasi biasanya berkenaan dengan jumlah, jenis, dan kasus. Hanya bentuknya saja yang berbeda, yang disesuaikan dengan kategori gramatikalnya. Bentuk-bentuk tersebut dalam morfologi infleksional disebut paradigma infleksional. Afiks-afiks yang membentuk infleksional adalah meng- pada kata *mendengar*, ber- pada kata *berlari*, ter- pada kata *terangkat*, peng- pada kata *peladang*, di- pada kata *dipukul*, -i pada kata *tulisi*, -kan pada kata *ambilkan*, -an pada kata *lautan*. Pada umumnya, perubahan bentuk atau proses morfologis (infleksional) tersebut hanya menyatakan hubungan sintaksis dan tidak membawa pemindahan dari satu kelas kata ke kelas kata yang lain.

Selain itu, infleksional selalu berkaitan dengan konjugasi dan deklinasi. Konjugasi adalah alternasi infleksional pada verba, dan deklinasi adalah alternasi infleksional pada nomina dan pada kelas-kelas kata yang dapat disebut “Nominal”, seperti “Pronomina” dan “Adjektiva”. Pronomina adalah dekat pada nomina karena mengganti nomina (maka dari itu: “pro-”, artinya sebagai pengganti), yaitu dalam konteks; dan adjektiva adalah dekat pada nomina oleh karena “Menyesuaikan diri” pada nomina yang dimodifikasi olehnya dengan cara yang bermacam-macam.

Infleksional dapat berupa segmental atau nonsegmental. Segmental sendiri dibagi menjadi dua, yaitu afiksasi dan reduplikasi. Fleksi afiksional adalah fleksi dengan afiks. Afiks dalam bahasa Indonesia ada beberapa macam berdasarkan tempatnya yaitu, prefiks, sufiks, infiks dan konfiks. Bila nonsegmental dapat berupa modifikasi vokal dan suprasegmental.

1) Afiks Formator Infleksional

Afiks formator adalah afiks-afiks yang membentuk kata, yaitu afiks-afiks pembentuk kata yang sifatnya tidak mengubah kelas kata. Berikut akan diberikan beberapa contoh afiks formator.

a. *Meng-* digabungkan dengan kata kerja

Contoh:	- <i>meng-</i> + dengar	= mendengar	(kata kerja)
	- <i>meng-</i> + pukul	= memukul	(kata kerja)
	- <i>meng-</i> + tendang	= menendang	(kata kerja)
	- <i>meng-</i> + tulis	= menulis	(kata kerja)
	- <i>meng-</i> + karang	= mengarang	(kata kerja)

b. *Ber-* digabungkan dengan kata kerja

Contoh:	- <i>ber-</i> + lari	= berlari	(kata kerja)
	- <i>ber-</i> + kerja	= bekerja	(kata kerja)
	- <i>ber-</i> + main	= bermain	(kata kerja)
	- <i>ber-</i> + tinju	= bertinju	(kata kerja)

c. *Ter-* digabungkan dengan kata kerja

Contoh:	- <i>ter-</i> + angkat	= terangkat	(kata kerja)
	- <i>ter-</i> + injak	= terinjak	(kata kerja)
	- <i>ter-</i> + pukul	= terpukul	(kata kerja)
	- <i>ter-</i> + ambil	= terambil	(kata kerja)
	- <i>ter-</i> + jual	= terjual	(kata kerja)

d. *Di-* digabungkan dengan kata kerja

Contoh:	- <i>di-</i> + pukul	= dipukul	(kata kerja)
	- <i>di-</i> + tikam	= ditikam	(kata kerja)
	- <i>di-</i> + tendang	= ditendang	(kata kerja)
	- <i>di-</i> + ambil	= diambil	(kata kerja)
	- <i>di-</i> + sodok	= disodok	(kata kerja)

2) Afiks Majemuk Infleksional

Afiks majemuk adalah konfiks maupun imbuhan gabung yang membentuk kata, yaitu konfiks dan imbuhan gabung pembentuk kata yang sifatnya tidak mengubah kelas kata. Berikut adalah beberapa contoh afiks majemuk.

- a) *Ber-/-an* digabungkan dengan kata kerja
 Contoh: -pukul + *ber-/-an* = berpukulan (kata kerja)
 -lari + *ber-/-an* = berlarian (kata kerja)
 -kejar + *ber-/-an* = berkejaran (kata kerja)
 -senggol + *ber-/-an* = bersenggolan (kata kerja)
 -tentang + *ber-/-an* = bertentangan (kata kerja)
- b) *Meng-/-kan* digabungkan dengan kata kerja
 Contoh: -kerja + *meng-/-kan* = mengerjakan (kata kerja)
 -terjun + *meng-/-kan* = menerjunkan (kata kerja)
 -tembak + *meng-/-kan* = menembakkan (kata kerja)
 -tunjuk + *meng-/-kan* = menunjukkan (kata kerja)
 -buat + *meng-/-kan* = membuatkan (kata kerja)

c. Perbedaan Bentuk Derivasional dan Infleksional

Sejumlah cara membedakan afiks derivasi dengan afiks infleksi menurut Bauer adalah: (1) jika suatu afiks mengubah kelas kata, berarti afiks derivasi, dan jika tidak mengubah kelas kata, biasanya, afiks infleksi (tetapi dapat pula afiks derivasi); (2) afiks derivasi mempunyai makna yang tidak tetap (tidak teratur), sedangkan afiks infleksi selalu mempunyai makna yang tetap (teratur); (3) suatu kaidah umum adalah afiks derivasi kurang produktif sedangkan afiks infleksi sangat produktif.

Menurut Nida (1994:99) (dalam Ba'dudu dan Herman, 2010:112) memaparkan beberapa perbedaan antara derivasional dan infleksional adalah sebagai berikut;

- 1) Derivasional cenderung formasi dalam, muncul lebih dekat ke stem ketimbang afiks derivasional. Sedangkan infleksi cenderung merupakan formasi luar, muncul lebih jauh dari stem ketimbang afiks derivasional.

- 2) Derivasional cenderung lebih bervariasi, namun dengan distribusi yang terbatas, sedangkan infleksional cenderung kurang bervariasi namun dengan distribusi yang luas.
- 3) Derivasional digunakan untuk menetapkan kata-kata dalam suatu kelas dan umumnya mengubah kelas kata, sedangkan infleksi digunakan untuk mencocokkan kata-kata bagi pemakaian dalam sintaksis, namun tidak pernah mengubah kelas kata.
- 4) Kata-kata yang dibentuk melalui derivasional termasuk kelas distribusi yang sama dengan anggota-anggota yang tidak diturunkan. Perubahan yang diakibatkan oleh derivasi relevan secara morfologis, sedangkan kata-kata yang dibentuk melalui infleksi tidak termasuk kelas distribusi yang sama dengan anggota-anggota yang tidak diinflasikan dari kelas kata yang sama infleksi secara sintaksis.
- 5) Paradigma derivasional cenderung tidak dibatasi dengan baik heterogen, dan hanya menentukan kata-kata tunggal, sedangkan paradigma infleksional cenderung dibatasi dengan baik, homogen dan menentukan kelas-kelas kata bentuk mayor.

Di pihak lain, morfologi Infleksional tidak mengubah suatu kata menjadi kata yang lain dan tidak pernah mengubah kategori sintaksis sebaliknya menghasilkan bentuk lain dari kata yang sama. Ada tiga perbedaan penting lain antara infleksi dan derivasi.

Perbedaan pertama menyangkut produktifitas, morfologi infleksional sangat produktif, sedangkan derivasional biasanya tidak produktif. Hal ini berarti bahwa jika kita mengambil afiks infleksional yang biasanya muncul dengan verba, maka

kita akan dapat menambahkannya kepada kata-kata yang baru dibentuk atau dipinjam. Di pihak lain, afiks derivasional tidak dapat digunakan dengan keumuman seperti ini. Sesungguhnya afiks derivasional sering tidak dapat digunakan bahkan pada kata-kata berbeda dalam bahasa itu selama berabad-abad. Tentu saja, beberapa afiks derivasional lebih produktif dari yang lainnya.

Perbedaan lainnya adalah bahwa afiks derivasional sering memiliki makna leksikal, sedang afiks infleksional biasanya memiliki makna gramatikal. Perbedaan ketiga antara infleksi dan derivasi ialah bahwa infleksi biasanya disusun ke dalam suatu paradigma, sedangkan derivasi tidak.

Pada prinsipnya derivasi merupakan proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru (menghasilkan leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda). Berbeda dengan derivasi, infleksi berdasarkan paparan di atas dapat dimaknai sebagai proses pembentukan kata yang menghasilkan bentuk kata-kata yang berbeda dengan paradigma yang sama. Pembentukan derivasi bersifat tidak dapat diramalkan sedangkan pembentukan infleksi bersifat teramalkan (*predictable*).

6. Afiksasi dalam Bahasa Indonesia

Ada beberapa ahli bahasa Indonesia yang telah meneliti morfologi bahasa Indonesia, antara lain Abdul Chaer (2008), Gorys Keraf (1991), Harimurti Kridalaksana (2007), Hasan Alwi et al. (2003), dan Ramlan (1987). Salah satu bagian yang diteliti dalam bidang morfologi adalah afiksasi.

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.

Ramlan (1987: 54) menyebut afiksasi sebagai proses pembubuhan afiks, yaitu pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Afiks adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi et al., 2003: 31)

Richards (1992) dalam Putrayasa (2008:5) juga menjelaskan bahwa dalam pembentukan kata dengan proses afiksasi, afikslah yang menjadi dasar untuk membentuk kata. Afiks adalah bentuk linguistik yang pada suatu kata yang merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir atau tengah kata.

Selanjutnya Kridalaksana (1993) dalam Putrayasa (2010:5) menyebutkan bahwa afiks merupakan bentuk terikat yang jika ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah bentuk gramatikalnya.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur: (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Namun, proses ini tidak berlaku untuk semua bahasa. Ada sejumlah bahasa yang tidak mengenal proses afiksasi ini. Bentuk dasar atau kata dasar yang menjadi dasar dalam proses afiksasi dapat berupa akar, yakni bentuk terkecil yang tidak dapat disegmentasikan lagi, misalnya; *meja*, *beli*, *makan*, dan *sikat*.

Alwi, dkk. (2014:178) mengklasifikasikan afiks menjadi empat jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

Afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar disebut prefiks. Prefiks yaitu afiks yang diimbuhkan di awal bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia antara lain *ber-*, *di-*, *meng-*, *per-*, *se-*, *peng-*, dan *ter-*. seperti *meng-* pada kata *menghibur*.

Infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia antara lain; *-el-*, *-em-*, dan *-er-*, misalnya infiks *-el-* pada kata *telunjuk*, dan *-er-* pada kata *seruling*.

Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Sufiks dalam bahasa Indonesia antara lain *-an*, *-i*, *-nya*, dan *-kan*. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia, sufiks *-an* pada kata *bagian*, dan sufiks *-kan* pada kata *bagikan*.

Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia antara lain *ber-/an*, *ber-/kan*, *ke-/an*, *per-/kan*, *di-/i*, *di-/kan*, *diper-/i*, *diper-/kan*, *diber-/kan*, *meng-/i*, *meng-/kan*, *memper-/i*, *memper-/kan*, *per-/i*, *ter-/i*, *member-/kan*, *terper-/i*, *terper-/kan*, *terber-/kan*, dan *ter-/kan*. Seperti pada kata verba *lari* ditambah konfiks *meng-/kan* menjadi kata verba *melarikan*.

Untuk dapat digunakan di dalam kalimat atau pertuturan tertentu, maka setiap bentuk dasar, terutama dalam bahasa fleksi dan aglutunasi, harus dibentuk lebih dahulu menjadi sebuah kata gramatikal, baik melalui proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Pembentukan kata ini mempunyai dua sifat, yaitu pertama membentuk kata-kata yang bersifat inflektif, dan kedua yang bersifat derivatif.

Afiks dapat dibagi menjadi dua jenis afiks, yaitu afiks-afiks infleksional dan afiks-afiks derivasional. Afiks infleksional adalah afiks yang mampu menghasilkan bentuk-bentuk kata yang baru dari leksem dasarnya, sedangkan afiks derivasional adalah afiks yang menghasilkan leksem baru dari leksem dasar. Misalnya dalam bahasa Indonesia dibedakan prefiks *meng-* yang infektif dan prefiks *meng-* yang derivatif. Sebagai afiks inflektif prefiks *meng-* menandai bentuk kalimat indikatif aktif, sebagai kebalikan dari prefiks *di-* yang menandai bentuk indikatif pasif. Sebagai afiks derivatif, prefiks *meng-* membentuk kata baru yaitu kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan bentuk dasarnya. Misalnya, terdapat pada kata *membesar* yang berkelas verba dari dasar ajektiva *besar* atau *mematung* yang berkelas verba dari dasar nomina *patung*.

Proses afiksasi bukan hanya perubahan bentuk, melainkan juga pembentukan leksem menjadi kelas tertentu. Oleh karena itu, Kridalaksana (2007) dalam Putrayasa (2008) mengelompokkan afiks-afiks menjadi afiks-afiks pembentuk verba, afiks-afiks pembentuk adjektiva, afiks-afiks pembentuk nomina, afiks-afiks pembentuk adverbialia, afiks-afiks pembentuk numeralia, dan afiks-afiks pembentuk interogativa. Hal yang sama juga dilakukan oleh Chaer (2008: 106-168) yang mengelompokkan afiks-afiks menjadi afiksafiks pembentuk verba, afiks-afiks pembentuk nomina, dan afiks-afiks pembentuk adjektiva.

7. Verba dalam Bahasa Indonesia

Banyak pakar bahasa mengemukakan pendapatnya mengenai verba. Chaer (2007: 166) mengemukakan bahwa verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Di samping itu, menurut Kridalaksana (2008:51) bahwa verba merupakan kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel tidak, tetapi

tidak dapat bergabung dengan partikel di, ke, dari, sangat, lebih, atau agak. Selain itu, verba juga dapat dicirikan oleh perluasan kata tersebut dengan rumus verba + dengan kata sifat. Misalnya, bernyanyi dengan lembut. Kata bernyanyi merupakan verba

Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel tidak dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel di, ke, dari, atau dengan partikel seperti sangat, lebih, atau agak Kridalaksana, 1986:50ff) dalam Muh. Darwis (2012:29).

Selain itu verba juga dapat dicirikan oleh perluasan kata tersebut dengan rumus V+ dengan kata sifat. Verba atau kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Namun batasan ini masih kabur karena tidak mencakup kata-kata seperti *tidur* dan *meninggal* yang dikenal sebagai kata kerja tetapi tidak menyatakan perbuatan atau tindakan sehingga verba disempurnakan dengan menambah kata-kata yang menyatakan gerak badan ..., atau terjadinya sesuatu sehingga batasan itu menjadi kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan dan terjadinya sesuatu (Keraf, 1991 :72).

Menurut Alwi, dkk (2003: 87), secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri berikut. (1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. (2) Verba mengandung makna inheren “Perbuatan” (aksi), “Proses”, atau “Keadaan” yang bukan sifat atau kualitas. (3) Verba, khususnya yang bermakna “Keadaan”, tidak

dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti “Paling”. (4) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Menurut Kridalaksana (1986) dalam Muh. Darwis, (2012:24:25) verba merupakan kategori kata yang dalam frasa memiliki kemungkinan didampingi kata *tidak* dan tidak dapat didampingi kata *di, ke, dari, sangat, lebih,* atau *agak*. Kategori kata verba ini disubkategorikan lebih lanjut menjadi sebagai berikut;

- a. Dilihat dari segi bentuknya, yaitu verba dasar bebas, yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas, misalnya *makan, tidur, minum* dll. dan verba turunan, yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, atau berupa paduan leksem, misalnya (1) Verba berafiks adalah verba yang mengalami afiksasi. (penambahan imbuhan pada kata dasar). Contoh: *tertawa, berbuat, memasak*. (2) Verba berduplikasi adalah verba yang mengalami reduplikasi (pengulangan). Contoh : *pergi-pergi, membacabaca, pulang-pulang*. (3) Verba berkomposisi adalah verba yang mengalami penggabungan (menggabungkan dua kata dasar atau lebih). Contoh: *berunjuk rasa, berjalan kaki, berpangku tangan*.
- b. Apabila ditilik dari segi banyaknya argumen, verba dapat dibedakan menjadi verba transitif, yaitu verba yang menghindarkan objek, Contoh : *Ibu membaca buku*, dan verba tak transitif yaitu verba yang dapat mempunyai atau harus mendampingi objek. Contoh: *Adik menangis*.
- c. Dalam kaitannya dengan nominal, verba dapat dibedakan menjadi; 1) verba aktif yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku; 2) verba pasif, yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. 3) Verba antiaktif (ergatif), yaitu verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi

verba aktif, dan subjeknya merupakan penanggap (*experiencer*) (yang merasakan, menderita, mengalami). Dan 4) Verba antipasif, yaitu verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif.

- d. Dari segi interaksi antarnomina yang menjadi pendampinya, verba dapat dibedakan menjadi verba resiprokal, yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak, dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan, dan verba nonresiprokal, yaitu verba yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan tidak saling berbalasan.
- e. Berdasarkan referensi argumentasinya, verba dapat dibedakan menjadi verba refleksi, yaitu verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang sama dan verba nonrefleksi, yaitu verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang berlainan.
- f. Verba berdasarkan pada hubungan identifikasi antara argumen-argumennya yaitu verba kopulatif, yaitu verba yang mempunyai potensi untuk ditanggalkan tanpa mengubah konstruksi predikatif yang bersangkutan dan verba ekuatif, yaitu verba yang mengungkapkan ciri salah satu argumennya.
- g. Terakhir adalah kategori verba telis, yaitu verba yang menyatakan perbuatan tuntas atau bersasaran, biasanya berprefiks *meng-*, dan verba atelis, yaitu verba yang menyatakan perbuatan belum tuntas atau belum selesai, biasanya berprefiks *ber-*.
- h. Verba performatif, yaitu verba dalam kalimat yang secara langsung mengungkapkan pertuturan yang dibuat pembicara pada waktu mengujarkan

kalimat; (b) Verba konstatatif, yaitu verba dalam kalimat yang menyatakan atau mengandung gambaran tentang suatu peristiwa.

Ramlan (1985:50) dalam Muh. Darwis (2012:27) termasuk seorang pakar yang melihat verbal bahasa Indonesia hanya terdiri atas dua subkategori; transitif dan tak transitif. Karena disadarinya bahwa ada sejumlah verba yang membutuhkan lebih dari satu maujud pendamping belakang/kanan, maka disamping verba transitif, dikenalkan pula dwitransitif. Verba transitif itu memerlukan satu objek. Misalnya, *membaca, mengarang, mempertajam*, dan sebagainya. Sedangkan verba dwitransitif memerlukan dua objek. Misalnya, *menjadikan*, dan *memberi*. Lalu verba transitif itu tidak memerlukan objek sama sekali, tetapi kadang-kadang mewajibkan kehadiran sebuah pelengkap. Misalnya, verba tak transitif itu ialah *menjadi* (berpelengkap; *tukang masak*) dan kata *berdiri* (tak berpelengkap).

Menurut Alwi, dkk (2003: 104-107), urutan penurunan verba mengikuti kaidah urutan afiks berikut.

- a. Jika prefiks tertentu mutlak diperlukan untuk mengubah kelas kata dari dasar tertentu menjadi verba, prefiks itu tinggi letaknya dalam hierarki penurunan verba. Contohnya *mendarat, berlayar, menguning, dan bersatu*.
- b. Jika prefiks tertentu digunakan bersama-sama dengan sufiks tertentu dan kehadiran kedua afiks itu terpadu dan maknanya pun tak terpisahkan, dalam hierarki penurunan verba kedua afiks yang bersangkutan mempunyai tempat yang sama tingginya. Dengan kata lain, prefiks dan sufiks itu merupakan konfiks. Contohnya; *kejatuhan, kebanjiran, berdatangan, dan bepergian*.

- c. Jika prefiks tertentu terdapat pada verba dengan dasar nomina yang bersufiks tertentu, prefiks itu lebih tinggi letaknya daripada sufiks dalam hierarki penurunan verba. Contohnya; *berhalangan, berkaitan, berpasangan, berurutan, dan berhubungan*.
- d. Jika prefiks tertentu digunakan bersama-sama dengan sufiks tertentu, sedangkan hubungan antara sufiks dan dasar telah menumbuhkan makna tersendiri, dan penambahan prefiks tidak mengubah makna leksikalnya, maka tempat sufiks dalam hierarki penurunan verba lebih tinggi daripada prefiks. Contohnya; *mendaratkan, menguningkan, merestui, mengadili, membelikan, dan mendekati*.
- e. Jika prefiks tertentu digunakan bersama-sama dengan sufiks tertentu, hubungan antara prefiks dan dasar kata telah menghasilkan perubahan kelas kata, dan penambahan sufiks tidak mengubah kelas kata lagi, maka dalam hierarki penurunan verba prefiks itu lebih tinggi daripada sufiks. Contohnya; *berasaskan, beratapkan, berdasarkan, dan bersuamikan*.
- f. Jika prefiks tertentu digunakan bersama-sama dengan sufiks tertentu, dan gabungan keduanya bukan merupakan konfiks tetapi menentukan makna leksikal, maka maknalah yang kita anggap menentukan hierarki pembentukan verba. Verba transitif berhentikan, misalnya, kita anggap diturunkan dari berhenti lalu ditambah -kan, dan bukan dari hentikan lalu ditambah ber-. Hal ini disebabkan oleh makna verba berhentikan, yakni “menyebabkan berhenti” dan bukan “ditandai oleh hentikan”

Untuk lebih jelasnya mengenai proses verba berafiks, perhatikan beberapa contoh di bawah ini;

a. Verba berafiks *meng-* dan *di-*

Meng - {
ambil menjadi *mengambil*
bantu menjadi *membantu*
pinjam menjadi *meminjam*
simpan menjadi *menyimpan*
tusuk menjadi *menusuk*

di - {
pijat menjadi *memijat*
ganggu menjadi *mengganggu*
terima menjadi *menerima*
lempar menjadi *melempar*
isap menjadi *mengisap*

b. Verba bersufiks *-i*, dan *-kan*

-i {
lempar menjadi *lempari*
pukul menjadi *pukuli*
tanam menjadi *tanami*
 kirim menjadi *kirimi*
antar menjadi *antari*

-kan {
lempar menjadi *lemparkan*
pukul menjadi *pukulkan*
beli menjadi *belikan*
dengar menjadi *dengarkan*
buat menjadi *buatkan*

c. Verba berkonfiks *meng-/-kan* dan *ber-/-an*

Meng-/-kan {
main menjadi *memainkan*
masuk menjadi *memasukkan*
beli menjadi *membelikan*
cari menjadi *mencarikan*
lari menjadi *melarikan*

Ber-/-an {
jatuh menjadu *berjatuhan*
datang menjadi *berdatangan*
pergi menjadi *be(r)pergian*
hambur menjadi *berhamburan*
pulang menjadi *berpulangan*

B. Kerangka Pikir

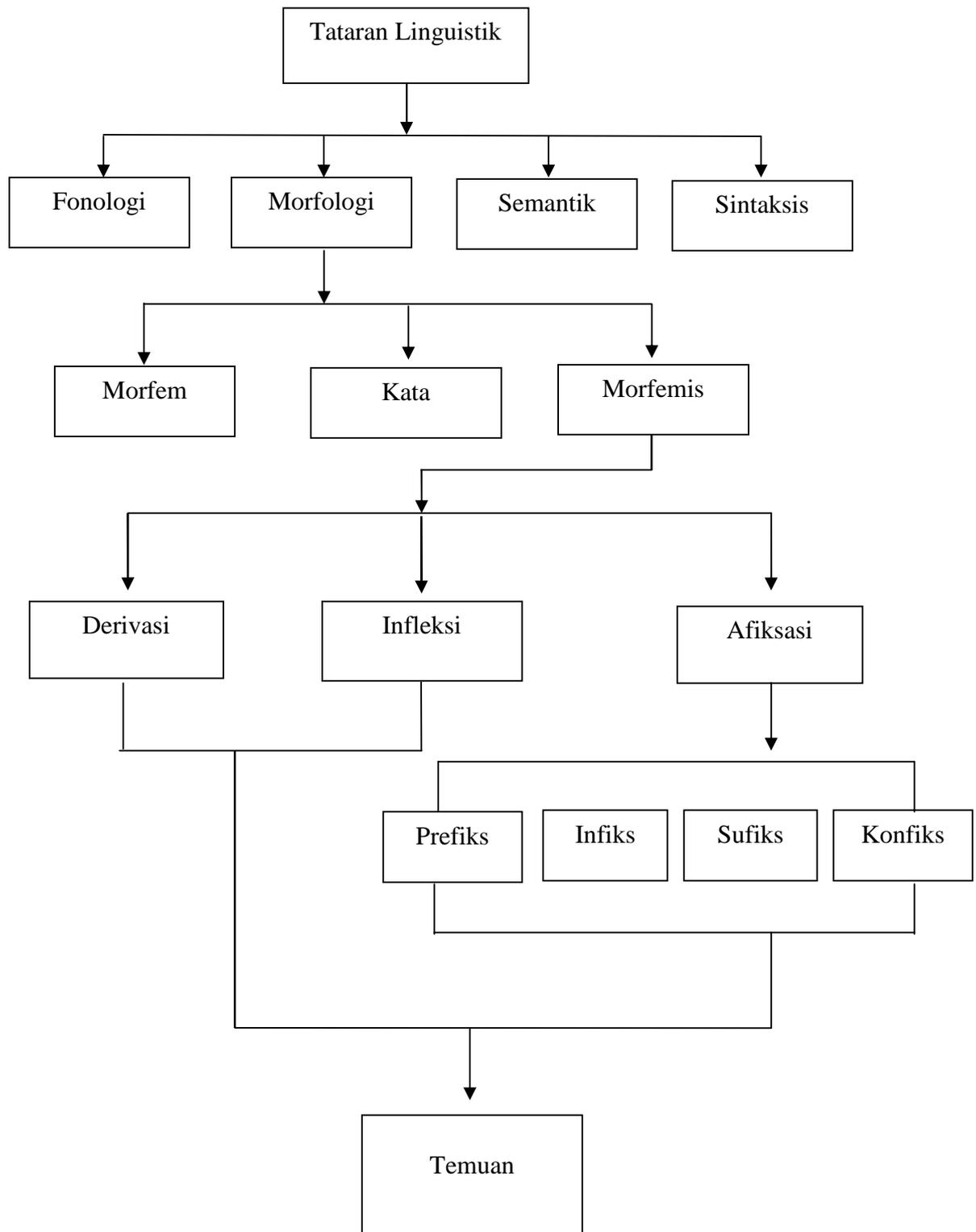
Berdasarkan uraian dan tinjauan pustaka di atas, berikut ini akan diuraikan kerangka pikir sebagai landasan dalam membahas masalah dan untuk mengerahkan penelitian dalam mengumpulkan data, mengolah data, dan memecahkan masalah. Adapun landasan berpikir dan kerangka pikir yang dimaksud ialah proses pembentukan derivasioanl dan infleksional verba berafiks bahasa Indonesia.

Dalam penelitian tersebut, akan difokuskan kepada proses pembentukan derivasioanl dan infleksional dengan melihat perubahan pembentukan kata dan kelas katanya. Perubahan itu dapat dilihat dari bentuk prefiks, sufiks, infiks dan konfiks, serta dalam penelitian ini berdasarkan teori struktural.

Derivasioanl adalah suatu perubahan proses kelas kata (kata kerja) dengan tanpa pemindahan kelas kata. Sedangkan Infleksional adalah perubahan bentuk kata dengan mengubah identitas leksikal kata itu dengan atau mengubah kelas katanya. Secara khusus perubahan bentuk sebuah kata kerja dengan tetap mempertahankan identitas kata kerja itu sama saja artinya dengan mengubah bentuk kata itu, tapi makna kata seperti yang terkandung dalam kata itu tidak berubah. Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Alwi, dkk. (2014:178) mengklasifikasikan afiks menjadi empat jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Kemudian verba merupakan kata yang menyatakan makna perbuatan, pekerjaan, tindakan, proses atau keadaan. Dan sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi

partikel tidak dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel di, ke, dari, atau dengan partikel seperti sangat, lebih, atau agak Kridalaksana, 1986:50ff) dalam Muh. Darwis (2012:29).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembentukan kata derivasional maupun infleksional proses afiksasi atau imbuhan, maka afikslah yang menjadi dasar untuk membentuk kata. Dalam hal ini, dengan adanya proses afiksasi pada verba akan membantuk suatu kata bentuk derivasional dan bentuk infleksional.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan pada ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono, Cet.14 2011:2, Cet.19 2014).

Penggunaan metode atau teknik penelitian sama halnya dengan cara melaksanakan aktivitas penelitian dalam menjawab persoalan yang terdapat dalam penelitian. Metode berkaitan dengan fokus, situasi, dan jadwal yang merupakan tiga hal yang sangat menentukan bagaimana sebuah data dapat terkumpul sehingga dapat dianalisis, disajikan dan dibahas. Metode juga menentukan peran peneliti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif, data yang terkumpul umumnya kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka. Paradigma penelitian kualitatif menganjurkan bahwa masalah-masalah kehidupan ini harus didekati dengan

menggunakan asumsi bahwa tidak ada satu hal pun yang sifatnya sepele, melainkan bermakna.

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diselidiki. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan dan mendorong pemahaman tentang pengalaman manusia dalam berbagai bentuk. Penelitian kualitatif berorientasi pada upaya untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Dengan demikian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan derivasional dan infleksional verba berafiks bahasa Indonesia.

B. Definisi Istilah

Untuk lebih memahami definisi istilah ini, berikut akan diuraikan definisi istilah, yaitu;

1. Derivasional adalah proses pembentukan kata dengan cara memberi afiks atau imbuhan pada kata dasar, sehingga kata yang dihasilkan mengalami perubahan kelas kata dari kelas katanya dan perubahan makna.
2. Infleksional adalah perubahan bentuk kata tanpa mengubah identitas leksikal kata itu atau tanpa mengubah kelas katanya. Secara khusus perubahan bentuk sebuah kata kerja dengan tetap mempertahankan identitas kata kerja itu sama

saja artinya dengan mengubah bentuk kata itu, tapi makna kata seperti yang terkandung dalam kata itu tidak berubah.

3. Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.
4. Verba adalah merupakan kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel tidak, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel di, ke, dari, sangat, lebih, atau agak. Selain itu, verba juga dapat dicirikan oleh perluasan kata tersebut dengan rumus verba + dengan kata sifat.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk satuan gramatikal berupa kata yang mengalami pembentukan kata derivasional dan infleksional pada verba berafiks dalam bahasa Indonesia.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu, novel *origami hati* karya Boy Candra yang digunakan pengarang mengenai pembentukan derivasional dan infleksional, selain itu peneliti juga menggunakan referensi lain berupa jurnal, skripsi dan beberapa literatur untuk menambah pengetahuan dalam mengkaji proses bentuk derivasional dan infleksional.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik catat. Teknik tersebut digunakan karena penulis tidak terlibat secara

langsung melainkan dengan melakukan membaca beberapa bentuk-bentuk tata bahasa. Teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis atau buku-buku yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun sebagai cara peneliti untuk melaksanakan, menerapkan, atau memanfaatkan teknik secara objektif maka peneliti menggunakan kiat tertentu yaitu menggarisbawahi sebagai kiat data dalam mencatat data. Tujuan penggunaan garis bawah tersebut dapat membantu mengidentifikasi data berupa kata-kata yang mengalami proses pembentukan derivasional dan infleksional.

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik analisis yang dipergunakan, maka adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengidentifikasi proses pembentukan kata derivasional dan infleksional pada verba berafiks dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut;

1. Mencatat contoh bentuk derivasional dan infleksional verba berafiks dari berbagai referensi. Hasil langkah (a) digunakan sebagai panduan dalam melakukan analisis pada langkah (b).
2. Menganalisis makna-makna bentuk derivasional dan infleksional verba berafiks dalam bahasa Indonesia.
3. Mengelompokkan data verba berafiks berdasarkan bentuk derivasional dan infleksional dalam bahasa Indonesia.
4. Mendeskripsikan masing-masing data yang telah diklasifikasikan sesuai bentuk derivasional dan infleksional pada verba berafiks dalam bahasa Indonesia.

5. Menyimpulkan seluruh data yang telah diperoleh mengenai bentuk derivasional dan inflesional verba berafiks dalam bahasa Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan secara rinci hasil penelitian secara sistematis dan konkrit, maka dalam penyajian analisis data, penulis menguraikan fokus penelitian terhadap proses pembentukan derivasional dan infleksional pada verba berafiks dalam bahasa Indonesia, yang digunakan pengarang dalam novel *origami hati* karya Boy Candra dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini akan dikemukakan beberapa data yang diperoleh sebagai bukti hasil penelitian. Data yang akan disajikan pada bagian ini adalah data berupa berupa kata-kata kerja (verba) yang digunakan pengarang dalam novel yang berjudul *origami hati* karya Boy Candra dan menjadi objek kajian dalam penelitian dalam perspektif morfologi yang mengalami afiksasi yang akan membentuk derivasional dan infleksional pada verba berafiks dalam bahasa Indonesia.

Morfologi merupakan pembentukan kata. Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologi melibatkan komponen bentuk dasar, alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), makna gramatikal, dan hasil proses pembentukan. Dalam hal ini akan ditampilkan kata-kata kerja (verba) berafiks

yang termasuk derivasional dan infleksional sebagaimana yang tertera pada fokus penelitian. Maka data dapat dideskripsikan sebagai berikut;

Afiks-afiks yang dianalisis dalam penelitian ini adalah afiks-afiks yang dinilai sangat produktif, ditandai dengan jumlah data terbanyak. Dari data yang diketahui ada tiga afiks dengan jumlah data terbanyak, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Dalam bahasa Indonesia terdapat prefiks verba *meng-*, *per-*, dan *ber-*, selain itu, terdapat pula prefiks *di-*, dan *ter-* yang menggantikan *meng-* pada jenis klausa atau kalimat tertentu. Jumlah sufiks verba ada tiga, yakni *-kan*, *-i*, dan *-an*. Konfiks verba adalah *ke-/-an*, dan *ber-/-an*.

Prefiks: *meng-*, *per-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*.

Sufiks: *-kan*, dan *-an*,

Konfiks: *meng-/-kan*, *meng-/-i*, *ber-/-kan*, *ber-/-an*, *di-/-kan*, dan *di-/-i*

1. Afiks Verba Derivasional

Prefiks

Proses afiksasi pembentukan kata kerja (verba) adalah pembubuhan morfem yang berupa afiks kepada morfem dasar untuk membentuk verba derivasi yang mengakibatkan terjadinya pembentukan perubahan kelas kata dari kata dasarnya. Dengan adanya proses afiksasi maka kata tersebut akan mengalami perubahan kelas kata.

Afiks Derivasi *peng-* Digabung Kata Kerja

Contoh:

- 1) Dari kata *jaga* (verba) menjadi *penjaga* (kata benda). (hal. 46)
- 2) Dari kata *ajar* (verba) menjadi *pengajar* (kata benda). (hal. 49)
- 3) Dari kata *antar* (verba) menjadi *pengantar* (kata benda). (hal. 107)

- 4) Dari kata *dengar* (verba) menjadi *pendengar* (kata benda). (hal. 209)

Dari data di atas, terdapat kata *jaga*, *ajar*, *antar*, dan *dengar* kata tersebut termasuk kata kerja (verba) mengalami proses afiksasi yaitu prefiks *peng-* berubah menjadi dari kata *jaga* menjadi *penjaga* (orang yang berprofesi sebagai), *ajar* menjadi *pengajar* (orang yang berprofesi sebagai pengajar), *antar* menjadi *pengantar* (orang yang berprofesi sebagai pengantar/kurir), dan *dengar* menjadi *pendengar* (orang yang suka mendengar), pembentukan tersebut merupakan hasil dari derivasi karena kata-kata tersebut memiliki kelas kata yang berbeda dari kata dasarnya yaitu dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Hal ini dapat dinyatakan bahwa, pemaparan di atas kata kerja (verba) telah mengalami pembentukan derivasional yaitu prefiks *peng-*.

Sufiks

- a. Afiks Derivasi Sufiks *-an* Digabung Kata Kerja

Contoh:

- 1) Dari kata *tulis* (verba) menjadi *tulisan* (nomina). (hal. 25)
- 2) Dari kata *ikat* (verba) menjadi *ikatan* (nomina). (hal. 91)
- 3) Dari kata *rekam* (verba) menjadi *rekaman* (nomina). (hal. 64)
- 4) Dari kata *jepret* (verba) menjadi *jepretan* (nomina). (hal. 65)
- 5) Dari kata *lukis* (verba) menjadi *lukisan* (nomina). (hal. 13)
- 1) Dari kata *panggil* (verba) menjadi *panggilan* (nomina). (hal. 69)
- 2) Dari kata *tawar* (verba) menjadi *tawaran* (nomina). (hal. 113)
- 3) Dari kata *pikir* (verba) menjadi *pikiran* (nomina). (hal. 114)
- 4) Dari kata *bawa* (verba) menjadi *bawaan* (nomina). (hal. 148)
- 5) Dari kata *Makan* (verba) menjadi *makanan* (nomina). (hal.175)

- 6) Dari kata *ingat* (verba) menjadi *ingatan* (nomina). (hal. 220)
 7) Dari kata *cubit* (verba) menjadi *cubitan* (nomina). (hal. 162)

Dari data di atas terdapat kata *tulis*, *ikat*, *rekam*, *jepret*, dst. kata-kata tersebut termasuk kata kerja (verba) yang mengalami proses afiksasi yaitu sufiks *-an* maka kata-kata tersebut mengalami perubahan kelas kata dari kata kerja (verba) menjadi kata kata benda (nomina) seperti pada kata *tulis* menjadi *tulisan*, (sebuah tulisan/catatan), *ikat* menjadi *ikatan* (sebuah benda yang terikat), *rekam* menjadi *rekaman* (sudah terekam), *jepret* menjadi *jepretan* (hasil jepretan/foto), dst. pembentukan tersebut merupakan hasil dari derivasi sufiks *-an* karena kata-kata tersebut mengalami perubahan kelas kata dari kata dasarnya yaitu dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Hal ini dapat dinyatakan bahwa, pemaparan di atas kata kerja (verba) telah mengalami pembentukan derivasional yaitu sufiks *-an*.

Konfiks

- a. Afiks derivasi Konfiks *ber-/an* Digabung Kata Kerja

Contoh:

Dari kata *tulis* (verba) menjadi *bertuliskan* (nomina). (hal. 202)

Dari data di atas terdapat kata *tulis*, kata tersebut termasuk kata kerja (verba) mengalami proses afiksasi yaitu konfiks *ber-/an* yaitu dari *tulis* menjadi *bertuliskan*. pembentukan tersebut merupakan hasil dari derivasi sufiks *-an* karena kata-kata tersebut mengalami perubahan kelas kata dari kata dasarnya yaitu dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Hal ini dapat dinyatakan bahwa, pemaparan di atas kata kerja (verba) telah mengalami pembentukan derivasional yaitu sufiks *ber-/an*.

2. Afiks Verba Infleksional

Prefiks

a. Afiks Infleksi Prefiks *meng-* Digabung Kata Kerja

Verba berafiks *meng-* dapat berbentuk *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*. Bentuk atau alomorf *meng-* digunakan apabila bentuk-bentuk dasarnya dimulai dengan fonem [r, l, w, y, m, ny, dan ng].

Perlu diketahui bahwa ada dua macam prefiks *me-* yaitu *me-* infleksi dan prefiks derivasi. Prefiks *me-* infleksi secara gramatikal dapat diganti dengan prefiks *di-*, dan *ter-*. Sedangkan prefiks *me-* derivasi tidak dapat diganti dengan prefiks *di-*, ataupun prefiks *ter-*. Bentuk dasar verba prefiks *me-* infleksi memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran). Jadi, bentuk dasar dalam pembentukan verba infleksi selain berbentuk morfem dasar atau akar juga termasuk verba bersufiks *-kan*, dan *-i*, prefiks *per-*, konfiks *per-/kan*, dan berkonfiks *per-/i*.

Contoh:

- 1) Dari kata *bangun* (verba) menjadi *membangun* (verba). (hal. 1)
- 2) Dari kata *tanam* (verba) menjadi *menanam* (verba). (hal. 2)
- 3) Dari kata *tikam* (verba) menjadi *menikam* (verba). (hal. 2)
- 4) Dari kata *ambil* (verba) menjadi *mengambil* (verba). (hal. 2)
- 5) Dari kata *tahan* (verba) menjadi *menahan* (verba). (hal. 3)
- 6) Dari kata *tumpuk* (verba) menjadi *menumpuk* (verba). (hal. 3)
- 7) Dari kata *peluk* (verba) menjadi *memeluk* (verba). (hal. 3)
- 8) Dari kata *jaga* (verba) menjadi *menjaga* (verba). (hal.3)
- 9) Dari kata *buat* (verba) menjadi *membuat* (verba). (hal. 4)

- 10) Dari kata *tolak* (verba) menjadi *menolak* (verba). (hal. 5)
- 11) Dari kata *terima* (verba) menjadi *menerima* (verba). (hal. 5)
- 12) Dari kata *tunjuk* (verba) menjadi *menunjuk* (verba). (hal. 6)
- 13) Dari kata *buang* (verba) menjadi *membuang* (verba). (hal. 10)
- 14) Dari kata *tusuk* (verba) menjadi *menusuk* (verba). (hal. 10)
- 15) Dari kata *kutuk* (verba) menjadi *mengutuk* (verba). (hal. 10)
- 16) Dari kata *lihat* (verba) menjadi *melihat* (verba). (hal. 11)
- 17) Dari kata *dengar* (verba) menjadi *mendengar*(verba). (hal. 12)
- 18) Dari kata *tatap* (verba) menjadi *menatap* (verba). (hal. 12)
- 19) Dari kata *lukis* (verba) menjadi *melukis* (verba). (hal. 13)
- 20) Dari kata *lompat* (verba) menjadi *melompat* (verba). (hal. 13)
- 21) Dari kata *tangkap* (verba) menjadi *menangkap* (verba). (hal. 14)
- 22) Dari kata *buka* (verba) menjadi *membuka* (verba). (hal. 18)
- 23) Dari kata *tarik* (verba) menjadi *menarik* (verba). (hal. 19)
- 24) Dari kata *langkah* (verba) menjadi *melangkah* (verba). (hal. 20)
- 25) Dari kata *tunggu* menjadi *menunggu* (verba). (hal. 21)
- 26) Dari kata *lihat* (verba) menjadi *melihat* (verba). (hal. 22)
- 27) Dari kata *santap* (verba) menjadi *meyantap* (verba). (hal. 24)
- 28) Dari kata *gigit* (verba) menjadi *mengigit* (verba). (hal. 29)
- 29) Dari kata *tebak* (verba) menjadi *menebak* (verba). (hal. 30)
- 30) Dari kata *coba* (verba) menjadi *mencoba* (verba). (hal. 36)
- 31) Dari kata *cari* (verba) menjadi *mencari* (verba). (hal. 36)
- 32) Dari kata *bantu* (verba) menjadi *membantu* (verba). (hal. 39)
- 33) Dari kata *lipat* (verba) menjadi *melipat* (verba). (hal. 39)

- 34) Dari kata *rawat* (verba) menjadi *merawat* (verba). (hal. 41)
- 35) Dari kata *cubit* (verba) menjadi *mencubit* (verba). (hal. 53)
- 36) Dari kata *catat* (verba) menjadi *mencatat* (verba). (hal. 54)
- 37) Dari kata *bakar* (verba) menjadi *membakar* (verba). (hal. 55)
- 38) Dari kata *bunuh* (verba) menjadi *membunuh* (verba). (hal. 55)
- 39) Dari kata *rampas* (verba) menjadi *memrampas* (verba). (hal. 55)
- 40) Dari kata *susun* (verba) menjadi *menyusun* (verba). (hal. 57)
- 41) Dari kata *tulis* (verba) menjadi *menulis* (verba). (hal. 58)
- 42) Dari kata *curi* (verba) menjadi *mencuri* (verba). (hal. 68)
- 43) Dari kata *rebut* (verba) menjadi *merebut* (verba). (hal. 71)
- 44) Dari kata *beri* (verba) menjadi (verba). (hal. 72)
- 45) Dari kata *bayar* (verba) menjadi *membayar* (verba). (hal. 76)
- 46) Dari kata *beli* menjadi *membeli* (verba). (hal. 77)
- 47) Dari kata *baca* menjadi *membaca* (verba). (hal. 77)
- 48) Dari kata *dekat* (verba) menjadi *mendekat* (verba). (hal. 77)
- 49) Dari kata *bawa* (verba) menjadi *membawa* (verba). (hal. 80)
- 50) Dari kata *belah* (verba) menjadi *membelah* (verba). (hal. 81)
- 51) Dari kata *balas* (verba) menjadi *membalas* (verba). (hal. 81)
- 52) Dari kata *pukul* (verba) menjadi *memukul* (verba). (hal. 82)
- 53) Dari kata *bagi* (verba) menjadi *membagi* (verba). (hal. 89)
- 54) Dari kata *sentuh* (verba) menjadi (verba). (hal. 100)
- 55) Dari kata *tusuk* (verba) menjadi *menusuk* (verba). (hal. 100)
- 56) Dari kata *gandeng* (verba) menjadi *menggandeng* (verba). (hal. 101)
- 57) Dari kata *tuduh* (verba) menjadi *menuduh* (verba). (hal. 108)

- 58) Dari kata *goda* (verba) menjadi *menggoda* (verba). (hal. 108)
- 59) Dari kata *hapus* (verba) menjadi *menghapus* (verba). (hal. 117)
- 60) Dari kata *gantung* (verba) menjadi *menggantung* (verba). (hal. 128)
- 61) Dari kata *sandar* (verba) menjadi *menyandar* (verba). (hal. 135)
- 62) Dari kata *jemput* (verba) menjadi *menjemput* (verba). (hal. 139)
- 63) Dari kata *simpan* (verba) menjadi *menyimpan* (verba). (hal. 140)
- 64) Dari kata *kontrol* (verba) menjadi *mengontrol* (verba). (hal. 141)
- 65) Dari kata *hantam* (verba) menjadi *menghantam* (verba). (hal. 142)
- 66) Dari kata *langkah* (verba) menjadi *melangkah* (verba). (hal. 145)
- 67) Dari kata *lepas* (verba) menjadi *melepas* (verba). (hal. 146)
- 68) Dari kata *periksa* (verba) menjadi *melmeriksa* (verba). (hal. 146)
- 69) Dari kata *tempuh* (verba) menjadi *menempuh* (verba). (hal. 148)
- 70) Dari kata *panggil* (verba) menjadi *memanggil* (verba). (hal. 155)
- 71) Dari kata *tuntut* (verba) menjadi *menuntut* (verba). (hal. 158)
- 72) Dari kata *hirup* (verba) menjadi *menghirup* (verba). (hal. 168)
- 73) Dari kata *tunggu* (verba) menjadi *menunggu* (verba). (hal. 171)
- 74) Dari kata *pijat* (verba) menjadi *memijat* (verba). (hal. 175)
- 75) Dari kata *jepret* (verba) menjadi *menjepret* (verba). Hal. 178)
- 76) Dari kata *cegah* (verba) menjadi *mencegah* (verba). (hal. 180)
- 77) Dari kata *larang* (verba) menjadi *melarang* (verba). (hal. 193)
- 78) Dari kata *ingat* (verba) menjadi *mengingat* (verba). (hal. 202)
- 79) Dari kata *inap* (verba) menjadi *menginap* (verba). (hal. 215)
- 80) Dari kata *iris* (verba) menjadi *mengiris* (verba). (hal. 217)
- 81) Dari kata *pakai* (verba) menjadi *memakai* (verba). (hal. 224)

- 82) Dari kata *kirim* (verba) menjadi *mengirim* (verba). (hal. 234)
- 83) Dari kata *angkat* (verba) menjadi *mengangkat* (verba). (hal. 239)
- 84) Dari kata *lompat* (verba) menjadi *melompat* (verba). (hal. 240)
- 85) Dari kata *pegang* (verba) menjadi *memegang* (verba). (hal. 256)
- 86) Dari kata *ajak* (verba) menjadi *mengajak* (verba). (hal. 266)
- 87) Dari kata *hibur* (verba) menjadi *menghibur* (verba). (hal. 267)
- 88) Dari kata *pilih* (verba) menjadi *memilih* (verba). (hal. 268)
- 89) Dari kata *dorong* (verba) menjadi *mendorong* (verba). (hal. 268)
- 90) Dari kata *kenal* (verba) menjadi *mengenal* (verba). (hal. 269)
- 91) Dari kata *rebut* (verba) menjadi *merebut* (verba). (hal. 271)
- 92) Dari kata *lempar* (verba) menjadi *melempar* (verba). (hal. 277)
- 93) Dari kata *lirik* (verba) menjadi *melirik* (verba). (hal. 278)
- 94) Dari kata *atur* (verba) menjadi *mengatur* (verba). (hal. 280)
- 95) Dari kata *usap* (verba) menjadi *mengusap* (verba). (hal. 285)
- 96) Dari kata *hapus* (verba) menjadi *menghapus* (verba). (hal. 285)

Dari data di atas, terdapat kata *bangun, tanam, tikam, ambil, tahan, tumpuk, jaga, peluk, buat, tolak, terima, tunjuk, buang, tusuk, kutuk, lihat, dengar, tatap, lukis, tangkap, buka, tarik, langkah, tunggu, santap, gigit, tebak, coba, cari, bantu, lipat, rawat, cubit, catat, bakar, bunuh, susun, tulis, curi, tolak, beri, bayar, beli, baca, dekat, bawa, belah, balas, pukul, bagi, tusuk, gandeng, tuduh, goda, hapus, gantung, sandar, jemput, simpan, lepas, langkah, panggil, tunggu, dst.* semua kata-kata tersebut termasuk kata kerja (verba) mengalami afiksasi yaitu prefiks *meng-* namun kata-kata tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata dari kata dasarnya dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) seperti

pada kata *bangun* menjadi *membangun* (membangun rumah), *tanam* menjadi *menanam* (sedang menanam), *tikam* menjadi *menikam* (sedang menikam), *ambil* menjadi *mengambil* (melakukan sesuatu dengan mengambil), *tahan* menjadi *menahan* (sedang menahan sakit) dst. Proses afiksasi *meng-* pada kata-kata tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata dari kata dasarnya, pembentukan tersebut merupakan pembentukan infleksi karena kata-kata tersebut memiliki kelas kata yang sama yaitu kelas verba dan dapat dinyatakan bahwa, kata verba tersebut mengalami pembentukan infleksional.

b. Afiks Infleksi Prefiks *ber-* Digabung Kata Kerja

Contoh:

- 1) Dari kata *ajar* (verba) menjadi *belajar* (verba). (hal. 2)
- 2) Dari kata *bisik* (verba) menjadi *berbisik* (verba). (hal. 3)
- 3) Dari kata *jalan* (verba) menjadi *berjalan* (verba). (hal. 13)
- 4) Dari kata *debat* (verba) menjadi *betdebat* (verba). (hal. 14)
- 5) Dari kata *kerja* (verba) menjadi *bekerja* (verba). (hal. 17)
- 6) Dari kata *henti* (verba) mejadi *berhenti* (verba). (hal. 18)
- 7) Dari kata *pikir* (verba) menjadi *berpikir* (verba). (hal. 20)
- 8) Dari kata *geser* (verba) mejadi *bergeser* (verba). (hal. 40)
- 9) Dari kata *lari* (verba) menjadi *berlari* (verba). (hal. 58)
- 10) Dari kata *kumpul* (verba) menjadi *berkumpul* (verba). (hal. 58)
- 11) Dari kata *gabung* (verba) menjadi *bergabung* (verba). (hal. 59)
- 12) Dari kata *main* (verba) menjadi *bermain* (verba). (hal. 63)
- 13) Dari kata *belanja* (verba) menjadi *berbelanja* (verba). (hal. 75)
- 14) Dari kata *temu* (verba) menjadi *bertemu* (verba). (hal. 78)

- 15) Dari kata *bicara* (verba) menjadi *berbicara* (verba). (hal. 87)
- 16) Dari kata *kemas* (verba) menjadi *berkemas* (verba). (hal. 108)
- 17) Dari kata *angkat* (verba) menjadi *berangkat* (verba). (hal. 124)
- 18) Dari kata *gerak* (verba) menjadi *bergerak* (verba). (hal. 190)
- 19) Dari kata *cakap* (verba) menjadi *bercakap* (verba). (hal. 266)
- 20) Dari kata *keliling* (verba) menjadi *berkeliling* (verba). (hal. 266)

Dari data di atas, terdapat kata *ajar, bisik, jalan, kerja, henti, pikir, geser, lari, kumpul, main, belanja, temu, bicara, angkat, cakap, keliling, debat, gabung, kemas, dan gerak* semua kata-kata tersebut termasuk kata kerja (verba) yang mengalami proses afiksasi yaitu prefiks *ber-* namun kata-kata tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata dari kata dasarnya semua masih termasuk dalam kata kerja (verba) walaupun telah mengalami proses afiksasi *ber-* seperti pada kata *ajar* menjadi *berlajar* (sedang belajar), *bisik* menjadi *berbisik* (sedang berbisik/membisikkan sesuatu), *jalan* menjadi *berjalan* (sedang berjalan/melakukan perjalanan), dan *kerja* menjadi *berkerja* (sedang berkerja/melakukan suatu pekerjaan), *henti* menjadi *berhenti* (sedang berhenti), *pikir* menjadi *berpikir* (sedang berpikir) dst. pembentukan tersebut merupakan hasil infleksi prefiks *ber-* dan kata-kata tersebut tetap memiliki kelas kata yang sama dari kata dasarnya yaitu kata kerja (verba). Hal ini dapat dikatakan kata-kata tersebut telah mengalami pembentukan infleksional yaitu prefiks *ber-*.

c. Afiks Infleksi Prefiks *ter-* Digabung Kata Kerja

Ada dua macam verba berprefiks *ter-* yaitu verba berprefiks *ter-* infleksi dan verba berprefiks derivasi, verba berprefiks *ter-* infleksi adalah verba pasif keadaan

dari verba berprefiks *meng-* memiliki makna gramatikal yaitu dapat dan sanggup apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).

Verba berprefiks *ter-* infleksi adalah verba pasif keadaan dari verba berprefiks *me-* infleksi. Makna gramatikal verba berprefiks *ter-* infleksi, selain sebagai kebalikan pasif keadaan dari verba berprefiks *me-* infleksi juga memiliki makna gramatikal.

Contoh:

- 1) Dari kata *lihat* (verba) menjadi *terlihat* (verba). (hal. 2)
- 2) Dari kata *hempas* (verba) menjadi *terhempas* (verba). (hal. 2)
- 3) Dari kata *tidur* (verba) menjadi (verba). (hal. 5)
- 4) Dari kata *jebak* (verba) menjadi *terjebak* (verba). (hal.7)
- 5) Dari kata *rekam* (verba) menjadi *terekam* (verba). (hal. 10)
- 6) Dari kata *dengar* (verba) menjadi *terdengar* (verba). (hal. 12)
- 7) Dari kata *bakar* (verba) menjadi *terbakar* (verba). (hal. 14)
- 8) Dari kata *tarik* (verba) menjadi *tertarik* (verba). (hal. 23)
- 9) Dari kata *tulis* (verba) menjadi *tertulis* (verba). (hal. 25)
- 10) Dari kata *lempar* (verba) menjadi *terlempar* (verba). (hal. 35)
- 11) Dari kata *himpit* (verba) menjadi *terhimpit* (verba). (hal. 35)
- 12) Dari kata *jepit* (verba) menjadi *terjepit* (verba). (hal. 35)
- 13) Dari kata *lelap* (verba) menjadi *terlelap* (verba). (hal. 36)
- 14) Dari kata *bawa* (verba) menjadi *terbawa* (verba). (hal. 57)
- 15) Dari kata *bangun* (verba) menjadi *terbangun* (verba). (hal. 57)
- 16) Dari kata *lambat* (verba) menjadi *terlambat* (verba). (hal. 58)
- 17) Dari kata *lipat* (verba) menjadi *terlipat* (verba). (hal. 88)

- 18) Dari kata *hanyut* (verba) menjadi *terhanyut* (verba). (hal. 250)
- 19) Dari kata *tumpah* (verba) menjadi *tertumpah* (verba). (hal. 152)
- 20) Dari kata *tiup* (verba) menjadi *tertiup* (verba). (hal. 256)
- 21) Dari kata *injak* (verba) menjadi *terterinjak* (verba). (hal. 57)
- 22) Dari kata *sentuh* (verba) menjadi *tersentuh* (verba). (hal. 269)
- 23) Dari kata *tunduk* (verba) menjadi *tertunduk* (verba). (hal. 270)
- 24) Dari kata *jatuh* (verba) menjadi *terjatuh* (verba). (hal. 281)

Dari data di atas terdapat kata *lihat*, *hempas*, *tidur* dst. Semua kata tersebut termasuk kata kerja (verba) yang mengalami proses afiksasi yaitu prefiks *ter-* menjadi *terlihat* (dapat dilihat), *hempas* menjadi *terhempas* (dihempaskan), *tidur* menjadi *tertidur* (tiba-tiba tertidur) dst. pembentukan tersebut merupakan hasil dari infleksi karena kata-kata tersebut memiliki kelas kata yang sama yaitu kelas verba dan dapat dinyatakan bahwa kata verba tersebut dapat dikatakan telah mengalami pembentukan infleksional yaitu prefiks *ter-*.

d. Afiks Infleksi Prefiks *di-* Digabung Kata Kerja

Telah dipaparkan bahwa verba prefiks *meng-* secara gramatikal dapat diganti dengan prefiks *di-*. Tetapi prefiks *meng-* derivasi tidak dapat diganti dengan prefiks *di-*. Verba berprefiks *di-* infleksi adalah verba pasif. Tindakan dari verba berprefiks *me-* infleksi. Maka makna gramatikalnya adalah kebalikan dari bentuk aktif verba berprefiks *me-* infleksi.

Contoh:

- 1) Dari kata *tahan* (verba) menjadi *ditahan* (verba). (hal. 2)
- 2) Dari kata *tangkap* menjadi *ditangkap* (verba). (hal. 14)
- 3) Dari kata *bawa* (verba) menjadi *dibawa* (verba). (hal. 16)

- 4) Dari kata *jemput* (verba) menjadi *dijemput* (verba). (hal. 18)
- 5) Dari kata *antar* (verba) menjadi *diantar* (verba). (hal. 19)
- 6) Dari kata *ajak* menjadi *diajak* (verba). (hal. 20)
- 7) Dari kata *sambut* menjadi *disambut* (verba). (hal. 26)
- 8) Dari kata *kirim* menjadi *dikirim* (verba). (hal. 72)
- 9) Dari kata *beli* (verba) menjadi *dibeli* (verba). (hal. 76)
- 10) Dari kata *rebut* (verba) menjadi *direbut* (verba). (hal. 89)
- 11) Dari kata *bunuh* (verba) menjadi *dibunuh* (verba). (hal. 114)
- 12) Dari kata *peluk* (verba) menjadi *dipeluk* (verba). (hal. 165)
- 13) Dari kata *tuntut* (verba) menjadi *dituntut* (verba). (hal. 171)
- 14) Dari kata *minta* (verba) menjadi *diminta* (verba). (hal. 175)
- 15) Dari kata *lihat* (verba) menjadi *dilihat* (verba). (hal. 178)
- 16) Dari kata *tatap* (verba) menjadi *ditatap* (verba). (hal. 178)
- 17) Dari kata *belai* (verba) menjadi *dibelai* (verba). (hal. 178)
- 18) Dari kata *goda* (verba) menjadi *digoda* (verba). (hal. 181)
- 19) Dari kata *tulis* (verba) menjadi *ditulis* (verba). (hal. 191)
- 20) Dari kata *balas* (verba) menjadi *dibalas* (verba). (hal. 209)
- 21) Dari kata *cetak* (verba) menjadi *dicetak* (verba). (hal. 239)

Dari data di atas terdapat kata *tahan*, *tangkap*, *susun*, *bawa*, *jemput*, *antar*, dst. semua kata tersebut termasuk kata kerja (verba) mengalami proses afiksasi yaitu prefiks *di-* seperti pada kata *tahan* menjadi *ditahan* (terkena tahan), *tangkap* menjadi *ditangkap* (terkena tangkap), *susun* menjadi *disusun*, (sedang disusun oleh), *bawa* menjadi *dibawa* (dibawa oleh/ikut terbawa), *jemput* menjadi *dijemput* (sedang dijemput), *antar* menjadi *diantar* (diantar oleh/seseorang) dst.

Pembentukan tersebut merupakan hasil dari infleksi *di-* karena kata-kata tersebut tetap atau masih menduduki kelas kata yang sama pada kata dasarnya yaitu kelas kerja (verba) dapat dinyatakan bahwa, kata verba tersebut telah mengalami pembentukan infleksional yaitu prefiks *di-*.

Sufiks

a. Afiks Infleksi Sufiks *-kan* Digabung Kata Kerja

Dalam prosesnya, sufiks *-kan* bila diimbuhkan pada dasar yang memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+sasaran) akan membentuk verba bitransitif yaitu verba yang berobjek dua. Bila diimbuhkan pada dasar yang lain, sufiks *-kan* akan membantuk pangkal (stem) yang menjadi dasar dalam pembentukan verba infleksi. Verba bersufiks *-kan* lazim menjadi dasar dalam pembentukan verba berprefiks *me-* inflektif, *di-* inflektif dan *ter-* inflektif, seperti terdapat pada kata melompatkan, dilompatkan dan terlompatkan. Jadi, dalam bentuk verba berklofiks *me-/-kan*, *di-/-kan* dan *ter-/-kan*, dimana verba *me-/-kan* digunakan dalam kalimat aktif transitif, verba *di-/-kan* digunakan dalam kalimat pasif tindakan dan verba *ter-/-kan* dalam kalimat pasif keadaan.

Contoh:

- 1) Dari kata *titip* (verba) mejadi *titipkan* (verba). (hal. 3)
- 2) Dari kata *tunjuk* (verba) mejadi *tunjukan* (verba). (hal. 4)
- 3) Dari kata *kerja* (verba) mejadi *kerjakan* (verba). (hal. 202)

Dari data dia atas terdapat kata *titip*, *tunjuk*, dan *kerja*, kata-kata tersebut termasuk kata kerja mengalami proses afiksasi yaitu sufiks *-kan* seperti kata *titip* menjadi *titipkan* (menitipkan sesuatu/barang), *tunjuk* menjadi *tunjukan* (memperlihatkan sesuatu kepada seseorang), dan *kerja* menjadi *kerjakan*

(melakukan pekerjaan). pembentukan tersebut merupakan hasil infleksi dari sufiks *-kan* dengan menduduki kelas kata yang sama dari kata dasarnya yaitu kata kerja (verba). Hal ini dapat dinyatakan bahwa, kata kerja (verba) tersebut telah mengalami pembentukan infleksional yaitu sufiks *-kan*.

Konfiks

b. Afiks Infleksi Konfiks *Meng-/-kan* Digabung Kata Kerja

Contoh:

- 1) Dari kata *kendali* (verba) mejadi *mengendalikan* (verba). (hal. 1)
- 2) Dari kata *kumpul* (verba) mejadi *mengumpulkan* (verba). (hal. 2)
- 3) Dari kata *lepas* (verba) mejadi *melepaskan* (verba). (hal. 3)
- 4) Dari kata *hancur* (verba) mejadi *menghancurkan* (verba). (hal. 6)
- 5) Dari kata *hempas* (verba) mejadi *menghempaskan* (verba). (hal. 10)
- 6) Dari kata *dekat* (verba) mejadi *mendekatkan* (verba). (hal. 13)
- 7) Dari kata *kirim* (verba) mejadi *mengirimkan* (verba). (hal. 23)
- 8) Dari kata *habis* (verba) mejadi *menghabiskan* (verba). (hal. 23)
- 9) Dari kata *rebah* (verba) mejadi *merebahkan* (verba). (hal. 36)
- 10) Dari kata *ingat* (verba) mejadi *mengingatkan* (verba). (hal. 36)
- 11) Dari kata *tulis* (verba) mejadi *menuliskan* (verba). (hal. 40)
- 12) Dari kata *masuk* (verba) mejadi *memasukan* (verba). (hal. 40)
- 13) Dari kata *beli* (verba) mejadi *membelikan* (verba). (hal. 41)
- 14) Dari kata *sembunyi* (verba) mejadi *menyembunyikan* (verba). (hal. 45)
- 15) Dari kata *beri* (verba) mejadi *memberikan* (verba). (hal. 52)
- 16) Dari kata *sandar* (verba) mejadi *menyandarkan* (verba). (hal. 53)
- 17) Dari kata *jepret* (verba) mejadi *menjepretkan* (verba). (hal. 55)

- 18) Dari kata *langkah* (verba) mejadi *melangkahkan* (verba). (hal. 58)
- 19) Dari kata *tanya* (verba) mejadi *menanyakan* (verba). (hal. 74)
- 20) Dari kata *dengar* (verba) mejadi *mendengarkan* (verba). (hal. 90)
- 21) Dari kata *kumpul* (verba) mejadi *mengumpulkan* (verba). (hal. 92)
- 22) Dari kata *pikir* (verba) mejadi *memikirkan* (verba). (hal. 92)
- 23) Dari kata *paksa* (verba) mejadi *memaksakan* (verba). (hal. 95)
- 24) Dari kata *tawar* (verba) mejadi *menawarkan* (verba). (hal. 113)
- 25) Dari kata *lempar* (verba) mejadi *melemparkan* (verba). (hal. 131)
- 26) Dari kata *tampil* (verba) mejadi *menampilkan* (verba). (hal. 141)
- 27) Dari kata *turun* (verba) mejadi *menurunkan* (verba). (hal. 148)
- 28) Dari kata *pejam* (verba) mejadi *memejamkan* (verba). (hal. 168)
- 29) Dari kata *duduk* (verba) mejadi *mendudukan* (verba). (hal. 175)
- 30) Dari kata *ambil* (verba) mejadi *mengambilkan* (verba). (hal. 175)
- 31) Dari kata *terbit* (verba) mejadi *menerbitkan* (verba). (hal. 178)
- 32) Dari kata *kerja* (verba) mejadi *mengerjakan* (verba). (hal. 188)
- 33) Dari kata *ucap* (verba) mejadi *mengucapkan* (verba). (hal. 190)
- 34) Dari kata *diskusi* (verba) mejadi *mendiskusikan* (verba). (hal. 202)
- 35) Dari kata *lari* (verba) mejadi *melarikan* (verba). (hal. 215)
- 36) Dari kata *pasang* (verba) mejadi *memasangkan* (verba). (hal. 265)
- 37) Dari kata *tiru* (verba) mejadi *menirukan* (verba). (hal. 265)
- 38) Dari kata *tumpah* (verba) mejadi *menumpahkan* (verba). (hal. 268)
- 39) Dari kata *hadir* (verba) mejadi *menghadirkan* (verba). (hal. 268)
- 40) Dari kata *serah* (verba) mejadi *menyerahkan* (verba). (hal. 273)
- 41) Dari kata *ikat* (verba) mejadi *mengikatkan* (verba). (hal. 273)

Dari data di atas terdapat kata *kendali*, *kumpul*, *lepas*, *hancur*, *hempas*, *dekat*, *kirim*, *rebah*, *ingat*, *tulis*, *beli*, *sembunyi*, *masuk*, *beri*, *jepret*, *langkah*, *dengar*, *paksa*, *pasang*, *tiru*, *tumpuk*, *hadir*, *serah*, *ikat*, dst. Kata-kata tersebut termasuk kata kerja (verba) mengalami proses afiksasi yaitu konfiks *meng-/-kan* seperti pada kata *kendali* menjadi *mengendalikan* (suasana/keadaan), *kumpul* menjadi *mengumpulkan* (sedang), *lepas* menjadi *melepaskan* (melapas burung), *hancur* menjadi *menghancurkan* (sedang menghancurkan dengan sesuatu), *hempas* menjadi *menghempaskan* (keadaan), *kirim* menjadi *mengirmkan* (mengirim pesan), *rebah* menjadi *merebahkan*, dst. kata-kata tersebut telah mengalami proses afiksasi konfiks *meng-/-kan*. pembentukan tersebut merupakan hasil infleksi dari sufiks *-kan* dengan menduduki kelas kata yang sama dari kata dasarnya yaitu kata kerja (verba). Hal ini dapat dinyatakan bahwa, kata kerja (verba) tersebut telah mengalami pembentukan infleksional yaitu konfiks *meng-/-kan*.

c. Afiks Infleksi Konfiks *Meng-/-i* Digabung Kata Kerja

Contoh:

- 1) Dari kata *kemas* (verba) menjadi *mengemasi* (verba). (hal. 15)
- 2) Dari kata *turut* (verba) menjadi *menuruti* (verba). (hal. 56)
- 3) Dari kata *curang* (verba) menjadi *mencurangi* (verba). (hal. 69)
- 4) Dari kata *campur* (verba) menjadi *mencampuri* (verba). (hal. 69)
- 5) Dari kata *ikut* (verba) menjadi *mengikuti* (verba). (hal. 167)
- 6) Dari kata *naik* (verba) menjadi *menaiki* (verba). (hal. 195)

Dari data di atas terdapat kata *kemas*, *turut*, *curang*, *campur*, *ikut* dan *naik*. kata-kata tersebut termasuk kata kerja (verba) mengalami proses afiksasi yaitu

konfiks *meng-/i* seperti pada kata *kemas* menjadi *mengekemas* (sedang berkemas), *turut* menjadi *menuruti* (ikut serta), *curang* menjadi *mencurangi*, *campur* menjadi *mencampuri* (ikut serta) dst. pembentukan tersebut merupakan hasil infleksi dari sufiks *-kan* dengan menduduki kelas kata yang sama dari kata dasarnya yaitu kata kerja (verba). Hal ini dapat dinyatakan bahwa, kata kerja (verba) tersebut telah mengalami pembentukan infleksional yaitu konfiks *meng-/i*.

d. Afiks Infleksi Konfiks *di-/kan* Digabung Kata Kerja

Contoh:

- 1) Dari kata *tawar* (verba) menjadi *ditawarkan* (verba). (hal. 13)
- 2) Dari kata *presentasi* (verba) menjadi *dipresentasikan* (verba). (hal. 56)
- 3) Dari kata *hadir* (verba) menjadi *dihadirkan* (verba). (hal. 69)
- 4) Dari kata *beli* (verba) menjadi *dibelikan* (verba). (hal. 92)
- 5) Dari kata *terbit* (verba) menjadi *diterbitkan* (verba). (hal. 202)
- 6) Dari kata *baca* (verba) menjadi *dibacakan* (verba). (hal. 217)
- 7) Dari kata *habis* (verba) menjadi *dihabiskan* (verba). (hal. 222)
- 8) Dari kata *putus* (verba) menjadi *diputuskan* (verba). (hal. 228)
- 9) Dari kata *pindah* (verba) menjadi *dipindahkan* (verba). (hal. 233)
- 10) Dari kata *ucap* (verba) menjadi *diucapkan* (verba). (hal. 261)
- 11) Dari kata *bangun* (verba) menjadi *dibangunkan* (verba). (hal. 274)

Dari data di atas terdapat kata *tawar*, *presentasi*, *hadir*, *beli*, *terbit*, *baca*, *habis*, *putus*, *pindahucapa* dan *bangun*. Kata-kata tersebut termasuk kata kerja mengalami proses afiksasi yaitu konfiks *di-/kan* seperti pada kata *tawar* menjadi *ditawarkan* (sedang), *presentasi* menjadi *dipresentasikan* (dalam keadaan), *hadir*

menjadi *dihadirkan*, *beli* menjadi *dibelikan*, dst. pembentukan tersebut bukan hasil dari derivasi karena kata-kata tersebut memiliki kelas kata yang sama yaitu verba. Hal ini dapat dinyatakan bahwa, pada pemaparan di atas kata verba tersebut dapat dikatakan telah mengalami pembentukan infleksional.

e. Afiks Infleksi Konfiks *di-/i* Digabung Kata Kerja

Contoh:

- 1) Dari kata *naik* (verba) menjadi *dinaiki* (verba). (hal. 168)
- 2) Dari kata *balut* (verba) menjadi *dibaluti* (verba). (hal. 171)

Dari data di atas terdapat kata *naik* dan *balut* kata-kata tersebut termasuk kata kerja (verba) mengalami proses afiksasi yaitu konfiks *di-/i* seperti pada kata *naik* menjadi *dinaiki* (terkena), *balut* menjadi *dibaluti* (membalut dengan kain), Setelah mengalami proses afiksasi konfiks *di-/i* pada verba *naik* hasil dari infleksi *dinaiki*, *balut*, hasil dari infleksi *dibaluti*, pembentukan tersebut hasil dari infleksi *di-/i* karena kata-kata tersebut memiliki kelas kata yang sama dari kata dasarnya yaitu kata kerja (verba). Hal ini dapat dinyatakan bahwa, pemaparan di atas telah mengalami pembentukan infleksional yaitu konfiks *di-/i*.

Hasil penelitian proses pembentukan derivasional dan infleksional dalam hal ini menyangkut tentang proses pembentukan derivasional dan infleksional yang digunakan pengarang dalam novel *origami hati* karya Boy Candra yaitu pada proses afiksasi derivasional secara keseluruhan terdapat 14 kata diantaranya (prefiks *peng-* 4, sufiks *-an* 7, sufiks *-kan* 2 dan konfiks *ber-/kan* 1) sedangkan pada afiksasi infleksional secara keseluruhan terdapat 225 kata diantaranya (prefiks *meng-* 96 kata, *ber-* 20, *ter-* 24, *di-* 21, sufiks *-kan* 3 kata, konfiks *meng-/kan* 42, *meng-/i* 6, *di-/kan* 11, dan konfiks *di-/i* ada 2 kata.

Dari rincian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bentuk derivasi dan infleksi yang paling sering digunakan pengarang dalam novel *origami hati* karya Boy Candra adalah bentuk infleksional yaitu pembentukan kata yang tanpa mengubah kelas katanya dari kata dasarnya, proses afiksasi infleksi yang digunakan pengarang dalam novel dari keseluruhan proses afiksasi terdapat 225 kata, sedangkan bentuk derivasional yaitu pembentukan kata yang adanya proses perubahan kelas kata dari kata dasarnya hanya 14 kata. Proses morfologis pada Bentuk derivasi dan infleksi dalam novel *origami hati* karya Boy Candra tersebut terdapat 13 morfem, yaitu pembentukan derivasional terdapat 4 morfem yaitu *peng-*, *-an*, *-kan*, dan *ber-/kan* sedangkan pembentukan infleksional terdapat 9 morfem yaitu *meng-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *-kan*, *meng-/kan*, *meng-/i*, *d-/kan*, dan *d-/i*.

B. Pembahasan

Morfologi mengenal kata paradigma karena morfem yang banyak dipelajari dalam kajian morfologi dapat ditentukan lewat deretan paradigma. Deretan paradigma adalah deretan kata-kata yang berhubungan bentuk dan maknanya (Ramlan, 2001:34). Sehingga, paradigma yang terdapat di dalam morfologi berbeda dari paradigma yang lain. Selain itu, paradigma ini juga mempunyai pengertian sebagai penggolongan konstruksi morfemis dengan dasar yang sama.

“Infleksi” dan “derivasi” dapat muncul karena adanya proses morfologis. Proses morfologi adalah pembentukan kata secara sinkronis dan proses ini sendiri muncul karena adanya kategori morfologis. proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar dengan alat pembentukan kata (Munirah,

2009:16). Yang dimaksud dengan kategori morfologis yaitu sederetan kata yang mempunyai bentuk gramatikal dan makna gramatikal yang sama.

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologi melibatkan komponen bentuk dasar, alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), makna gramatikal, dan hasil proses pembentukan.

Morfologi merupakan pembentukan kata. Dengan ini ada kaitanya perspektif morfologi proses pembentukan derivasional dan infleksional pada verba berafiks bahasa Indonesia. Kata kerja (verba) adalah kata yang menyatakan tindakan. Secara umum dapat dikatakan bahwa morfem derivasional berfungsi mengalihkan kelas kata bentuk dasar ke dalam kelas kata yang berbeda. Sedangkan morfem-morfem infleksional lebih berfungsi sebagai penyertaan kategori gramatikal. Dalam hal ini, proses pembentukan derivasi dan infleksi pada verba berafiks bahasa Indonesia terjadi akibat adanya proses afiksasi pada kata kerja (verba) yang mengakibatkan perubahan kelas kata atau tidak mengalami perubahan kelas kata. fleksi adalah perubahan morfemis dengan mempertahankan identitas leksikal dari kata yang bersangkutan, dan derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain.

Ada suatu perbedaan lagi antara kaidah-kaidah morfemis yang berlaku untuk infleksi dan yang berlaku untuk derivasi. Kaidah infleksi adalah kaidah yang “tak beruntun “ urutannya sedangkan kaidah derivasi “beruntun“ urutannya.

Misalnya kata “*pukul*” menjadi “*pemukul*” dan “*pemukulan*”. Proses imbuhan derivasi mengakibatkan perubahan makna dan kelas kata. Kata “*antar*” yang merupakan kata kerja (verba) berubah menjadi kata benda (nomina) ketika mendapat imbuhan “*peng-*” menjadi “*pengantar*”. Bentuk *mengajar* dan *pengajar* merupakan dua kata yang berbeda, yakni verba dan nomina (derivasi). Dengan demikian, kata-kata secara derivasional berasal dari dasar tertentu, ada “*runtunnya*” yang tertentu dan kaidah-kaidah derivasi dapat dikatakan “*kaidah beruntun*”. Sedangkan bentuk *mengajar* dan *diajar* adalah dua bentuk (aktif dan pasif) dari kata yang sama (infleksi) yaitu *ajar*.

Contoh lain, seperti pada kata *tulis*, *menulis*, dan *ditulis* merupakan proses infleksional karena tidak terjadi perubahan identitas leksikal, dari kata kerja (verba) *tulis* menjadi *menulis*, dan *ditulis*. Sedangkan kata *penulis* merupakan proses derivasi karena telah terjadi perubahan identitas leksikal yaitu dari kata *tulis* menjadi *penulis* (bukan tentang tulisan tetapi orang yang menulis).

Dari beberapa contoh diatas dapat dinyatakan bahwa dalam proses pembentukan derivasional dan infleksional pada verba berafiks bahasa Indonesia. Pembentukan kata secara infleksi, tidak membentuk kata baru, atau kata yang berbeda identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya. Hal ini berbeda dengan pembentukan kata secara derivasi atau derivasional. Pembentukan kata secara derivasi membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Seperti pada pemaparan di atas, pembentukan infleksi lebih luas jangkauannya dari pada pembentukan derivasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentuka infleksi pada verba berafiks yang terdapat dalam novel *origami hati* karya Boy Candra yang

menjadi hasil penelitian diantaranya prefiks *meng-*, *ber-*, *ter-*, dan *di-*, sufiks *-kan*, konfiks yaitu *meng-/-kan*, *meng-/-i*, *ber-/-an*, *di-/-kan*, dan *di-/-i*. Sedangkan pada pembentuka derivasi terdapat pada prefiks *peng-*, sufiks, *-an*, dan *-kan*, konfiks *ber-/-kan*.

Bila penelitian ini dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan yaitu Dwi Purmanto (Surakarta, 2006) dalam jurnal *Kajian Morfologi Infleksional dan Derivasional dalam Proses Morfologi Bahasa Indonesia*. Hasil analisis dari jurnal tersebut yaitu, penerapan morfologi derivasional dan morfologi infleksional dalam bahasa Indonesia menggunakan pendekatan *item and Arrangement* (IA), analisis kata dengan *Item and Process* (IP), dan *Word and Paradigm* (WP). Pada umumnya tampak bahwa bahasa-bahasa isolasi lebih tepat dengan model IA beberapa segi bahasa fusi dan aglutinasi jauh lebih mudah diterapkan pada tata bahasa dengan model IP dan beberapa segi dari fusi memerlukan bantuan dari tata bahasa model WP agar lebih efektif. Diantara ketiga model WP adalah model morfologi tertua yang digunakan sebagai kerangka kerja. Ini dapat ditemukan dalam gramatikal bahasa-bahasa klasik, seperti bahasa Yunani, Latin, Sanskerta, dan Arab. Namun dalam hal ini, model yng paling cocok untuk digunakan sebagai model pengkajian dalam morfologi karena dengan menerapkan konsep WP linguist akan terbebas dari dilema analisis morfemis, dengan ketentuan kata harus diakui sebagai satuan yang diunggulkan dan konsep morfem ditinggalkan. FX. Samingin (2013) dengan jurnal *Morfologi Infleksional dan Derivasional dalam Proses Morfologi Bahasa Indonesia*, dengan hasil analisis ihwal afiks derivasional dan infleksional dan kemungkinannya untuk diterapkan dalam proses morfologis bahasa Indonesia

dalam hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak semua kata bentukan dengan prefiks *meng-* termasuk tipe *meng-* yang sama, bentukan dengan prefiks *ber-* termasuk tipe *ber-* yang sama, bentukan dengan prefiks *ke-* termasuk tipe *ke-* yang sama, bentukan dengan konfiks *ke-/-an* termasuk *ke-/-an* yang sama. Keberagaman afiks derivasional pada bahasa Indonesia sejalan dengan teori yang dikemukakan Nida, bahwa afiks derivasional memang lebih beragam apabila dibandingkan dengan afiks infleksional dan dikaitkan dengan produktivitasan sebagaimana dikemukakan oleh Katamba dan Verhaar ternyata jenis afiks derivasional pada bahasa Indonesia tergolong banyak yang produktif. Ermanto dan Emidar (2011) dalam jurnal *Afiks Derivasi Per-/-An dalam Bahasa Indonesia; Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi*. Dengan hasil analisis ditinjau dari persepektif morfologi derivasi dan infleksi, pengimbuhan afiks derivasi *per-/-an* pada verba (baik verba dasar maupun verba turunan) dan pada nomina dapat menurunkan (1) nomina perbuatan seperti perjalanan, perbuatan, perkemahan, pelarian, (2) nomina tindakan seperti perlawanan, permintaan, percobaan, perkiraan, (3) nomina instrumen tindakan seperti peraturan, (4) nomina instrumen perbuatan seperti perhiasan, perusahaan, (5) nomina lokatif perbuatan seperti perguruan, permandian, pelabuhan, (6) nomina proses seperti perkembangan, pertumbuhan, perpecahan, pertambahan, perubahan, (7) nomina kolektif seperti pegunungan, pepohonan, perkebunan, perbatasan, perkampungan, (8) nomina abstrak seperti perbankan, perorangan, persoalan, percontohan, perekonomian.

Dilihat dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini sangat jelas terlihat persamaannya yaitu sama-sama mengkaji aspek kebahasaan yang menyangkut

tentang morfologi derivasional dan infleksional. Namun, pada penelitian ini terdapat pula perbedaan yaitu menyangkut tentang sumber data yang diteliti. Pada penelitian ini meneliti sumber data berupa novel yang berjudul *origami hati* karya Boy Candra, menyangkut tentang proses morfologi derivasional dan infleksional yang digunakan pengarang dalam karyanya. Perbedaan selanjutnya dapat dilihat dari objek kajiannya, pada penelitian terdahulu, masing-masing memiliki objek kajian yang berbeda-beda. Adapun hasil penelitian dari penelitian yang sudah ada hanya berfokus pada penerapan dengan menggunakan tipe atau model yang digunakan dan proses pembentukan kata dalam konsep yang berbeda, sedangkan hasil penelitian pada novel *origami hati* karya Boy Candra ditemukan beberapa kata yang mengalami proses pembentukan derivasi dan infleksi yang digunakan pengarang dalam karyanya. Adapun hasil penelitian ini hanya terfokus pada kajian derivasi dan infleksi yang termasuk verba berafiks bahasa Indonesia.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai prespektif morfologi proses pembentukan derivasional dan infleksional pada verba berafiks bahasa Indonesia, yang digunakan pengarang dalam novel *origami hati* karya Boy Candra sebagai objek kajian, dapat disimpulkan sebagai berikut;

Dalam perspektif morfologi proses pembentukan derivasi dan infleksi pada verba berafiks. Morfologi merupakan pembentukan kata. Morfologi terbagi atas dua bentuk yaitu morfologi dervasional dan infleksional. Pembentukan derivasi yaitu pembentukan kata yang sifatnya mengubah kelas kata dari kata dasarnya seperti dari kata kerja menjadi kata benda ataupun sebaliknya. Sebaliknya infleksional adalah pembentukan kata yang sifatnya tidak mengubah kelas kata atau kata dasarnya.

Dalam kajian ini, proses afiksasi pada kata kerja (verba) akan mengakibatkan terjadinya perubahan kelas kata pada kata dasarnya (derivasi) dan yang tanpa mengalami perubahan makna dan kelas katanya pada kata dasarnya. Yang digunakan pengarang dalam novel *origami hati* karya Boy Candra. Hasil penelitian proses pembentukan derivasi dan infleksi dalam hal ini menyangkut tentang proses morfologis atau proses pembentukan derivasi dan infleksi dalam novel novel *origami hati* karya Boy Candra yaitu pada proses afiksasi derivasional secara keseluruhan terdapat 14 kata diantaranya (prefiks *peng-* 4, sufiks *-an* 7, sufiks *-kan* 2 dan konfiks *ber-/-kan* 1) sedangkan pada afiksasi

inflexional secara keseluruhan terdapat 225 kata diantaranya (prefiks *meng-* 96 kata, *ber-* 20, *ter-* 24, *di-* 21, sufiks *-kan* 3 kata, konfiks *meng-/-kan* 42, *meng-/-i* 6, *di-/-kan* 11, dan konfiks *di-/-i* ada 2 kata. Seperti yang telah di paparkan dalam hasil dan pembahasan bahwa ada beberapa kata kerja yang termasuk dalam kelompok derivasi dan kelompok infleksi. Bentuk derivasi dan infleksi dalam novel *origami hati* karya Boy Candra tersebut terdapat 13 morfem, yaitu pembentukan derivasi terdapat 4 morfem yaitu *peng-*, *-an*, *-kan*, dan *ber-/-kan* sedangkan pembentukan infleksional terdapat 9 morfem yaitu *meng-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *-kan*, *meng-/-kan*, *meng-/-i*, *di-/-kan*, dan *di-/-i*.

Proses afiksasi pembentukan derivasi dan infleksi yang paling sering digunakan pengarang dalam novel *origami hati* karya Boy Candra adalah pembentukan infleksiona dengan jumlah 225 kata terdapat 9 morfem sedangkang pembentukan derivasi dengan jumlah 14 kata terdapat 4 morfem. Dalam hal ini penggunaan atau pembentukan infleksi lebih sering digunakan oleh pengarang dari pada pembentukan derivasi khususnya dalam novel *origami hati* karya Boy Candra

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh hasil yang memuaskan, seorang peneliti harus sabar dan teliti dalam menganalisis sebuah karya sastra yang menjadi sumber penelitian.
2. Menyangkut hal pembentuka derivasi dan infleksi tentunya dengan memahami materi apa yang menjadi fokus penelitian.

3. Untuk ke depannya para peneliti khususnya di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lain. Penulis berharap semoga dengan adanya penelitian ini pembaca bisa mengetahui sedikit ilmu tentang konsep pembentukan derivasi dan infleksi. Penulis sadar akan kekurangan karya ini, maka dari itu kritik dan saran sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anbiya, Fatya Permata. 2011. *Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta Selatan: TransMedia Pustaka.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jilid III. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, W Jonh. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV Menara Intan.
- Dola, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Ermanto dan Emidar. 2011. Vol. 12, No. 1 tahun 2011. *Afiks Derivasi per-/An dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi*. <http://hdl.handle.net/11617/217> diakses 10/12/2016.
- Fitriany, Yuanita dan fatya Permata Anbiya. 2015. *EYD dan Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Transmedia.
- Munirah. 2009. *Morfologis Bahasa Indonesia*. Makassar: Permata Ilmu.
- Muslich, Masnur. *Tata bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata bahasa deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purnanto, Dwi. 2006. Vol. 18 no. 2 Desember 2006. *Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Indonesia*. <http://hdl.handle.net/11617/217> diakses 06/01/2017.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samingin, FX. 2013. Vol. 26, No. 2, 15 September 2006. *Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Proses Morfologi Bahasa Indonesia*. Utm.ac.id/index.php/jpi/article/135/133. Diakses 04/01/2017.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

_____ 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, CV.

Suhardi. 2016. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiarto, Eko. 2014. *Kitap EYD*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Tarigan, Guntur Henry. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.

Tabel Klasifikasi Korpus Data
Bentuk Derivasional dan Infleksional
Novel Origami Hati Karya Boy Candra

No.	Bentuk Afiksasi Derivasional Digabung Kata Kerja (Verba)	Kata dalam Novel	Halaman
1.	<i>Prefiks peng-</i>	penjaga (nomina) pengajar (nomina) pengantar (nomina) pendengar (nomina)	46 49 107 209
2.	<i>Sufiks -kan</i>	masakan (nomina) tumpukan (nomina)	123 175
3.	<i>Sufiks -an</i>	tulisan (nomina) ikatan (nomina) rekaman (nomina) jepretan (nomina) panggilan (nomina) tawaran (nomina) pikiran (nomina) bawaan (nomina) makanan (nomina) ingatan (nomina) cubitan (nomina)	25 91 64 65 69 113 114 148 175 228 262
4.	<i>Konfiks ber-/-kan</i>	bertuliskan (nominal)	202

Tabel Klasifikasi Korpus Data
Bentuk Derivasional dan Infleksional
Dalam Novel Origami Hati Karya Boy Candra

No.	Bentuk Afiksasi Infleksional Digabung Kata Kerja (Verba)	Kata dalam Novel	Halaman
1.	<i>Prefiks meng-</i>	membangun (verba) menanam (verba) menikam (verba) mengambil (verba) menahan (verba) menumpuk (verba) menjaga (verba) memeluk (verba) membuat (verba) menolak (verba) menerima (verba) menunjuk (verba) membuang (verba) menusuk (verba) melihat (verba) mendengar (verba) menatap (verba) melukis (verba) menangkap (verba) membuka (verba) menarik (verba) melangkah (verba) menunggu (verba) menyantap (verba) menggigit (verba) menebak (verba)	1 2 2 2 3 3 3 3 4 5 5 6 10 10 10 12 12 13 14 18 19 20 21 24 29 30

	mencoba (verba)	36
	mencari (verba)	36
	membantu (verba)	39
	melipat (verba)	39
	merawat (verba)	41
	mencubit (verba)	53
	mencatat (verba)	54
	membakar (verba)	55
	membunuh (verba)	55
	menyusun (verba)	57
	menulis (verba)	58
	mencuri (verba)	68
	merebut (verba)	71
	memberi (verba)	72
	membayar (verba)	76
	membeli (verba)	77
	membaca (verba)	77
	mendekat (verba)	77
	membawa (verba)	80
	membelah (verba)	81
	membalas (verba)	81
	memukul (verba)	82
	membagi (verba)	89
	menyentuh (verba)	100
	menusuk (verba)	100
	menggandeng (verba)	101
	menuduh (verba)	108
	menggoda (verba)	109
	menggantung (verba)	128
	menyadar (verba)	135
	melepas (verba)	146
	melangkah (verba)	154
	memanggil (verba)	155

		menjepret (verba)	178
		mengingat (verba)	202
		mengangkat (verba)	239
		memegang (verba)	256
		menghibur (verba)	267
		memilih (verba)	268
		mendorong (verba)	268
		mengenal (verba)	269
		melempar (verba)	277
		melirik (verba)	278
		menghapus (verba)	285
		mengusap (verba)	285
		melompat (verba)	13
		memakai (verba)	41
		menghantam (verba)	142
		memeriksa (verba)	146
		menempuh (verba)	148
		menuntut (verba)	158
		mengajak (verba)	266
		mengotrol (verba)	141
		menghirup (verba)	168
		memijit (verba)	175
		mencegah (verba)	180
		melarang (verba)	193
		mengirim (verba)	234
		mengiris (verba)	217
		menginap (verba)	215
		mengatur (verba)	280
2.	<i>Prefiks ber-</i>	belajar (verba)	2
		berbisik (verba)	5
		berjalan (verba)	13
		bekerja (verba)	17
		berhenti (verba)	18

		berpikir (verba)	20
		bergeser (verba)	40
		berlari (verba)	58
		berkumpul (verba)	58
		bermain (verba)	63
		berbelanja (verba)	75
		bertemu (verba)	78
		berbicara (verba)	87
		berangkat (verba)	124
		bercakap (verba)	266
		berkeliling (verba)	266
		berdebat (verba)	14
		bergabung (verba)	59
		berkemas (verba)	108
		berkomunikasi (verba)	141
		bergerak (verba)	190
		berbalik (verba)	196
3.	<i>Prefiks di-</i>	ditahan (verba)	2
		ditangkap (verba)	14
		diajak (verba)	20
		disambut (verba)	26
		disusun (verba)	14
		dikirim (verba)	72
		direbut (verba)	89
		dipeluk (verba)	165
		dibawa (verba)	16
		dijemput (verba)	18
		diantar (verba)	19
		dibeli (verba)	76
		dibunuh (verba)	114
		dituntut (verba)	171
		diminta (verba)	175
		ditatap (verba)	178

		dibelai (verba)	178
		digoda (verba)	181
		ditulis (verba)	191
		dikejar (verba)	191
		dibalas (verba)	209
		dicetak (verba)	239
4.	<i>Prefiks ter-</i>	terlihat (verba)	2
		terhempas (verba)	2
		tertidur (verba)	5
		terjebak (verba)	7
		terekam (verba)	10
		terdengar (verba)	12
		terbakar (verba)	14
		terbalik (verba)	23
		terlempar (verba)	35
		terbayar (verba)	46
		terbawa (verba)	51
		terhanyut (verba)	250
		tertiup (verba)	256
		tertunduk (verba)	270
		terjatuh (verba)	281
		terbangun (verba)	57
		terlambat (verba)	58
		terlipat (verba)	88
		terjepit (verba)	35
		terinjak (verba)	156
		terkendali (verba)	180
		tertumpah (verba)	252
5.	<i>Sufiks -kan</i>	dekapkan (verba)	3
		titipkan (verba)	3
		tunjukkan (verba)	4
		kerjakan (verba)	202

6.	<i>Konfiks meng-/-kan</i>	Mengumpulkan (verba)	2
		melepaskan (verba)	3
		menghancurkan (verba)	6
		menghempaskan (verba)	10
		rnengirimkan (verba)	23
		merebahkan (verba)	36
		mengingatkan (verba)	36
		menuliskan (verba)	40
		membelikan (verba)	41
		menyembunyikan (verba)	45
		memasukan (verba)	40
		menjepretkan (verba)	55
		melangkahkan (verba)	58
		mendengarkan (verba)	90
		memaksakan (verba)	118
		memasangkan (verba)	265
		menirukan (verba)	256
		menumpahkan (verba)	268
		menghadirkan (verba)	268
		menyerahkan (verba)	273
		mengikatka (verba)	273
		mengendalikan (verba)	1
		mendekatkan (verba)	13
		menghabiskan (verba)	23
		menyandarkan (verba)	53
		menanyakan (verba)	74
		memikirkan (verba)	92
		menawarkan (verba)	113
		melemparkan (verba)	131
		menampilkan (verba)	141
		menurunkan (verba)	148
		memejamkan (verba)	168
mendudukan (verba)	175		

		menerbitkan (verba)	178
		mengerjakan (verba)	188
		mengucapkan (verba)	190
		mendiskusikan (verba)	202
		melarikan (verba)	215
7.	<i>Konfiks meng-/-i</i>	mengemasi (verba)	15
		menuruti (verba)	56
		mencurangi (verba)	69
		mencampuri (verba)	69
		mengikuti (verba)	167
		menaiki (verba)	195
8	<i>Konfiks ber-/-kan</i>	berpelukan (verba)	4
9	<i>Konfiks di-/-kan</i>	ditawarkan (verba)	13
		dipresentasikan (verba)	56
		diperkenalkan (verba)	59
		dihadirkan (verba)	69
		diberikan (verba)	92
		diterbitkan (verba)	202
		dibacakan (verba)	217
		dihabiskan (verba)	222
		diputuskan (verba)	228
		dipindahkan (verba)	233
		diucapkan (verba)	261
		dibangunkan (verba)	274
10	<i>Konfiks di-/-i</i>	dinaiki (verba)	168
		dibaluti (verba)	171

TENTANG PENULIS

BOY CANDRA, penulis yang menamatkan kuliahnya di jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Lahir di Padang Kabupaten Pasaman Barat Sumatra Barat, 21 November 1989. Lelaki penyuka senja, hujan, dan kenangan ini bisa ditemukan sehari-hari di akun twitter @dsuperboy, instagram: boycandra, Ia juga menulis di blog rasalelaki.blogspot.com, bisa pula dihubungi di kotak surat: email boycandar@gmail.com.

Kalau kata anak muda jaman sekarang sih, buku-buku Boy ini bikin baper. Terbukti buku terbarunya (buku Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang, dan buku Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai) menjadi buku bestseller di Indonesia. Boy Candra sejak akhir 2011 sudah aktif menulis, namun baru bisa menerbitkan buku pertamanya (Origami Hati) tahun 2013. Karya lain yang bisa kamu baca adalah buku Setelah Hujan Reda, Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu, dan lain-lain. Buku terbaru Boy Candra yang akan terbit di akhir tahun 2016 berjudul “Satu Hari di 2018”.

Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang adalah buku ketiga, merupakan perenungan panjang akan makna cinta baginya. Lebih setahun Ia menyusun buku ini, naskah buku terlama yang ditulis sejauh ini. Karena memang harus melakukannya dengan momen-momen yang terjadi. Masa-masa jatuh cinta, masa-masa dijatuhkan, masa-masa bertahan bertahun-tahun, juga masa-masa kembali bangkit setelah dicampakkan.

Cerita yang ditulis juga masih hal-hal ‘ringan’ dan mudah dicerna. Ada sekitar 77 tulisan yang dibagi menjadi sub-bab. Tidak ada keterkaitan satu judul

tulisan dengan tulisan lain secara khusus, namun sengaja diurut menjadi 6 sub-bab untuk kenyamanan pola. Secara rinci, sub-bab menceritakan tentang: perasaan awal jadian, kebanyakan cerita LDR, lalu fase bimbang, berlanjut pengkhianatan, memulihkan perasaan, hingga ditutup dengan sub-bab jatuh cinta kembali. Menemukan cinta yang baru kembali. Saat ini Boy Candra aktif menulis novel, cerpen, catatan, dan puisi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Maya. Lahir 04, Mei 1995 di Awo-Awo. Anak ketiga dari lima bersaudara, hasil buah kasih dari pasangan Ramatta (ALM) dan Muli. Mulai memasuki pendidikan formal di SDN 033 Awo-Awo, pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007.

Melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Baebunta, pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2009. Melanjutkan pendidikan ke SMK PGRI Enrekang, pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2013 penulis dinyatakan sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat karunia Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan tersusunnya skripsi yang berjudul perspektif morfologi derivasional dan infleksional pada verba berafiks bahasa Indonesia.